



Pecinta Tuhan

Mutiara Hikmah dari Kedai Sufi

Aang Baihaqi

Pecinta Tuhan

Mutiara Hikmah dari *Kedai Sufi*

Pecinta Tuhan

Mutiara Hikmah dari Kedai Sufi

Aang Baihaqi

PECINTA TUHAN:

Mutiara Hikmah dari *Kedai Sufi*

Aang Baihaqi

© Al-Amin Press, 2016

Editor : Mochammad Said

Rancang Sampul : Masgustian

Setting/Layout : Erdy Syifa'ur Rohman

Penerbit:

Al-Amin Press

Jl. R.A. Basuni 18 Japan Sooko Mojokerto

Telp. (0321) 329676

<http://www.alaminku.com>

Pengantar Editor

Artikel-artikel yang dimuat dalam buku ini adalah kumpulan tulisan almarhum Ustadz Aang Baihaqi yang dimuat secara berkala dalam rubrik *Kedai Sufi* dalam Buletin *Ad-Da'wah*. Buletin *Ad-Da'wah* adalah sebuah buletin Jumat yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto dalam rentang 2006 hingga 2007. Buletin ini dikelola oleh para santri Al-Amin di bawah bimbingan almarhum Ustadz Aang Baihaqi, yang pada saat itu merupakan *nadzir* atau kepala pesantren di pondok pesantren tersebut. Kemudian kami sertakan juga makalah beliau yang pernah beliau sampaikan kepada para santrinya saat beliau mengasuh mata pelajaran Aswaja/Ke-NU-an.

Dalam tulisan-tulisannya di buletin tersebut, beliau menggunakan nama pena "Ibnu Turots". Entah apa alasan dan tujuan beliau menggunakan nama pena tersebut. Namun kalau kita telusuri dari segi bahasa, kata "Ibnu Turots" berasal dari bahasa Arab yang bermakna "anak tradisi". Menurut penafsiran saya, beliau menggunakan nama pena tersebut karena ingin menegaskan identitas dirinya sebagai seorang manusia yang lahir dari rahim tradisi, khususnya Islam pesantren, sekaligus mengingatkan dirinya agar tidak pernah lupa akan identitas kultural tersebut. Hal ini tidak lain karena beliau memiliki kesadaran bahwa identitas kultural itulah yang membuatnya bisa menjadi sosok yang memiliki arti, dan harus memberikan manfaat, baik bagi diri beliau pribadi maupun bagi masyarakat luas. Penggunaan nama pena tersebut mungkin juga bisa dimaknai sebagai kritik beliau kepada sebagian orang yang kehilangan identitas atau jati diri kultural dan kebangsaannya, sehingga mereka tidak sadar akan tanggung jawab pribadi dan sosial yang

mereka emban.

Gagasan untuk menerbitkan buku ini berawal pada pertengahan 2013, setelah peringatan wafat beliau di kediamannya di Trowulan. Ketika itu, saya teringat akan ucapan beliau beberapa tahun sebelum wafat, bahwa beliau berkeinginan untuk mengumpulkan tulisan-tulisan di Buletin *Ad-Da'wah* dan menerbitkannya menjadi sebuah buku. Sejak saat itulah saya mulai berpikir dan 'bekerja' untuk menelusuri dan mengumpulkan arsip Buletin *Ad-Da'wah*.

Upaya penelusuran dan pengumpulan tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah. Hasil penelusuran saya terhadap arsip Buletin *Ad-Da'wah* selama sekitar 2 tahun pun menemukan sekian edisi, baik cetak maupun digital, yang akhirnya bisa diterbitkan dalam buku ini. Padahal, menurut pendataan yang saya lakukan, seharusnya masih ada paling tidak 14 (edisi) tulisan lagi yang bisa disertakan dalam buku ini. Namun sayang, karena kurang maksimalnya proses dokumentasi/pengarsipan sebagai bagian dari upaya merawat warisan sejarah, hal itu tak bisa diwujudkan. Semoga hal ini menjadi pembelajaran yang baik agar hal serupa tidak terjadi di masa depan.

Pada kesempatan ini, saya berterimakasih secara khusus kepada Hafidh Dihas Okaviananda, yang telah bersedia membantu memindah-bentukkan sebagian besar tulisan untuk buku ini dari CorelDraw ke MS Word.

Pada akhirnya, semoga mutiara-mutiara hikmah yang terkandung dalam tulisan-tulisan di buku ini bermanfaat bagi kita semua. Mengutip kalimat yang sering diucapkan oleh almarhum Ustadz Aang Baihaqi: semoga ada (di antara amal perbuatan kita) yang diridhoi oleh Allah SWT. Selamat membaca!

Mochammad Said

Daftar Isi

Pengantar Editor	i
Daftar Isi	iii
Sejarah Genealogi tentang Tasawuf (Bag. 1)	1
Sejarah Genealogi tentang Tasawuf (Bag. 2)	3
Antara Ilmu Tasawuf dan Tasawuf	7
Pendidikan Cinta	11
Wali (Bag. 1)	13
Wali (Bag. 2)	15
Taubat	17
Taqorrub	19
Antara Musibah dan Cinta	21
Tokoh Kita: Syekh Abi Hasan Asy-Syadzili	25
Pecinta Tuhan	29
Belajar Cinta dari Rabiah Al-Adawiyah	31
Nabi Muhammad, Not Just Sufi	33
Ma'rifat	37
Pitutur Resi	39
Mati	41
Puasa	45
(Belum Ada Judul)	47
Antara Puasa dan Keimanan	49
Sekilas tentang Pengertian Al-Qur'an	53
Ramadhan dan Sholat	55
Agama dan Rasa Beragama dalam Dunia Sufi	57
Indahnya Rahmat Tuhan	61
Menjaga Kemuliaan	65
Indahnya Miskin, Tapi Tidak Harus Miskin	67
Haknya Ruh dan Jasad	71
Ibadah Haji	73
Perempuanku	77
Hari Raya dan Pluralisme	81

Pesantren dan Sekolah	85
Partai Politik	89
Gus Dur dan Tasawuf	93
Tarekat Mu'tabaroh	97
Allah Maha Besar	101
Kekasih	105
Kiai Kampung	107
Lulus Sekolah	111
Aswaja Ditinjau dari Segi Sejarah, Sosial, dan Politik	115
Sumber Tulisan	125
Tentang Penulis	127

Sejarah Genealogi tentang Tasawuf (Bag. 1)

Di zaman Rasulullah tidak ada orang yang di-*laqobi* (dijuluki) dengan istilah ulama' atau wali; yang ada hanyalah sahabat, sebab hanya *laqob sohabi* yang dikenal waktu itu. Kira-kira begitulah. Baru di zaman tabi'in istilah wali muncul. Pertama kali orang yang mendapat julukan wali adalah Jabir bin Hayyan, penemu teori matematika Aljabar. Dia menemukan teori tersebut dari pengembanaan lafadz *La Ilaha Illallah*. Lepas dari semua itu, di era Rasulullah dan para sahabat, pengamalan ajaran agama Islam secara utuh (komprehensif) dan berkeseimbangan, tidak menitikberatkan pada salah satu aspek Iman, Islam (syari'ah), dan Ihsan.

Sebenarnya tasawuf lahir dari pengembangan konsep Ihsan, di mana Ihsan haruslah menjadi landasan sikap mental dalam melakukan segala amal perbuatan bagi setiap orang Islam. Sedangkan Iman atau tauhid menjadi landasan paling asasi sebagai titik tolak segala sikap dan tingkah laku. Dan Islam dalam arti terbatas (baca: syari'ah/fiqih) menjadi landasan normatif bagi

segala tingkah laku dan perbuatan, baik mengenai hubungan langsung dengan Allah maupun mengenai hubungan dengan sesama makhluk.

Seiring perkembangan zaman, terjadilah ketidakseimbangan di antara ketiga pondasi tersebut. Di antara yang menyebabkan itu terjadi ialah, *pertama*: karena kecenderungan umum dalam diri manusia untuk memberi perhatian pada bagian-bagian (*juz'iyat*) setelah melihat keseluruhan (*kulliyat*), dari yang utuh (*mujmal*) ingin diperinci (*tafshil*) agar mudah untuk dipahami, dan pada gilirannya nanti ingin diutuhkan kembali. *Kedua*, karena pengaruh perkembangan ilmu dan metodologi keilmuan, di mana suatu "bagian" sering dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi ilmu tersendiri. *Ketiga*, karena didorong oleh kebutuhan metode pendidikan dan pengajaran, perlu "pemecahan" dari suatu yang utuh atau besar menjadi bagian-bagian mata kuliah dalam satu rangkaian kurikulum, supaya mudah dipelajari (K.H. Ahmad Siddiq, 1992).

Sejarah Genealogi tentang Tasawuf (Bag. 2)

Sejarah membuktikan perkembangan tradisi keilmuan dalam Islam membawa agama ini ke masa kejayaannya, *Golden Age* (zaman keemasan), antara tahun 650-1250 Masehi. Tanpa menghilangkan rasa hormat terhadap ulama' yang mengembangkan tradisi intelektual di masa itu, tidak dapat diabaikan pula akibat sampingnya (*side effect*) yaitu berkembangnya masing-masing ilmu, seakan-akan sudah tidak ada kaitannya satu sama lain.

Bahkan pernah terjadi semacam perang segitiga yang berkepanjangan antara ilmu kalam, ilmu fiqih, dan ilmu tasawuf. Hal ini antara lain disebabkan oleh perbedaan sudut pandang yang adakalanya diterapkan secara ekstrem. Seperti dalam ilmu kalam, dengan adanya penitikberatan pada akal (*rasio*); bahkan tidak hanya empirisisme-obyektif, lebih dari itu yaitu spekulatif. Sehingga terlalu banyak meributkan hal-hal yang pada zaman Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah dipersoalkan. Umpamanya mengenai apakah Al-Qur'an itu makhluk atau bukan, *qadim* atau *hadits*.

Sedangkan ilmu fiqih menggunakan sudut pandang yang menekankan pada titik *lafdziyah-harfiyah* (formalis-letterlek), bahkan adakalanya berandai-andai mengenai beberapa hal yang tidak *waqi'ah* (praktis tidak pernah terjadi). Contohnya seperti: *Bagaimana kalau seekor sapi beranak berwujud seperti manusia, bisa bicara, dan sebagainya; apakah wajib shalat? Apakah dagingnya halal dimakan? Bagaimana pula jika ada seekor anjing yang beranak demikian; apakah najis mugholladhoh? Lalu bagaimana shalatnya? Dan sebagainya.*

Adapun ilmu tasawuf, dengan sudut pandang *dzauiyah* (cita rasa), ketika terdapat ke bercampuran dengan sesuatu dari luar, adakalanya membawakan keterangan-keterangan yang sulit dibedakan atau dipertanggungjawabkan, apakah benar-benar dari pengalaman batin yang benar, atau dari semacam halusinasi, atau dari godaan jin.

Adanya macam-macam akibat sampingan ini menjadikan ajaran agama Islam sulit dan ruwet, terutama bagi yang awam. Sedang bagi orang yang berilmu, ia banyak menjadi perdebatan yang mengarah pada kegenitan intelektual. Pada akhirnya, untuk beragama saja, seseorang akan dihadapkan pada permasalahan yang rumit dan pelik. Padahal, ajaran Islam itu *hanif*, fitri, sederhana, sesuai dengan kecenderungan umum manusia, dan mudah diamalkan.

Adalah Imam Ghazali yang tampil dengan *magnum opus*-nya, yaitu *Ihya' Ulumuddin*, untuk menengahi krisis keagamaan yang diakibatkan oleh akibat samping dari pengembangan keilmuan. Al-Ghazali melakukan pemulihan keseimbangan yang wajar antara bagian-bagian tasawuf, fiqih, dan tasamuh, sehingga tidak ada

yang berlebihan dan tidak ada yang berkekurangan. Al-Ghazali merekomendasikan kepada setiap muslim beberapa hal. Pertama, harus *muwahhid*, berjiwa tauhid, meyakini sepenuh keyakinan yang tidak tergoyahkan terhadap kebenaran aqidah Islamiyah. Kedua, *faqih*, bersedia dan berusaha memenuhi ketentuan-ketentuan fiqih dalam mengatur diri pada setiap tingkah laku perbuatan. Ketiga, *sufi*, berusaha menerapkan sikap mental tasawuf dalam segala amal perbuatan, baik yang mengenai hubungan langsung dengan Sang Khaliq maupun mengenai hubungan sesama makhluk.

Wallahu a'lam.

Antara Ilmu Tasawuf dan Tasawuf

Penulis pertama kali mamahami perbedaan antara ilmu tasawuf dan tasawuf itu sendiri ialah ketika Prof. K.H. Said Aqil Siroj menyampaikan ceramah tentang tasawuf dalam rangka haul Kiai Mustaqiem pada tahun 1996. Kiai Mustaqiem adalah ayah dari dua kiai tasawuf besar, yaitu Kiai M. Arif dan Kiai Abdul Jalil. Kedua kiai tersebut merupakan *mursyid* dari Thoriqoh Syadziliyah, Qodiriyah, dan Naqsabandiyah, sekaligus sebagai pengasuh Pondok Pesantren PETA (Pesulukan Thoriqoh Agung) Tulungagung. Said Aqil dalam ceramahnya mengatakan bahwa dirinya adalah ahli ilmu tasawuf, sedangkan Abdul Jalil adalah ahli tasawuf. Mengapa demikian? Padahal kita ketahui bahwa Said Aqil adalah akademisi jebolan program doktoral universitas ternama di Arab Saudi, yaitu Universitas Ummul Quro, dan sebagai guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sedangkan Kiai Abdul Jalil hanya lulusan Pondok Mojosari-Bceret-Nganjuk, namun dikatakan oleh Said Aqil sebagai ahli tasawuf.

Tidak hanya Said Aqil saja yang yang mengakui

dirinya awam dalam tasawuf, meskipun puluhan buku tasawuf lahir darinya. Di antara orang-orang kampus yang sudah banyak menulis tentang ilmu tasawuf, mereka tetap membutuhkan bimbingan seorang *syekh* atau *mursyid*. Adalah Prof. Dr. Nurcholis Madjid, beliau pengikut Thoriqoh Syadziliyah di bawah asuhan Kiai M. Arief, Kauman-Tulungagung. Prof. Dr. Harun Nasution, seorang pelopor madzhab rasionalisme di Indonesia, bahkan sering dijuluki sebagai orang Mu'tazilahnya Indonesia. Beliau juga pengamal Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah di bawah asuhan Kiai Abah Anom Suryalaya, Tasikmalaya.

Salah satu definisi ilmu tasawuf dapat kita ambil dari kitab *Tanwirul Qulub*: "Ilmu tasawuf ialah pengetahuan untuk mengetahui tingkah laku jiwa, yang terpuji dan tercela, bagaimana menjauhkannya dari yang tercela dan menghiasinya dengan yang terpuji, bagaimana menempuh jalan Allah dan berlari secepat-cepatnya kepada Allah."

Ilmu tasawuf adalah pengetahuan tentang tasawuf. Mungkin seseorang yang sama sekali tidak bertasawuf, bahkan sarjana-sarjana nonmuslim pun, bisa saja mempelajari, bahkan lebih ahli, dari orang-orang Islam kebanyakan, seperti Louis Massignon, Animerie Schimmel, dan lain-lain. Kedua tokoh ini merupakan ahli dalam ilmu tasawuf, tetapi tidak mengamalkannya. Orang yang mengamalkan agama dengan pengamalan cinta dengan niat yang betul-betul muncul dari kalbunya serta mendapat bimbingan Allah, itulah ahli tasawuf. Sedang seperti penulis ini belum bisa dikatakan sebagai ahli, baik ilmunya maupun tasawuf itu sendiri. Ia hanyalah orang

yang cinta pada ulama' dan rasulnya.

"Kulina'no lan biasa'no pengucapmu podho karo atimu." Semoga kita selalu selaras dengan ridlo-Nya. Amin.

Pendidikan Cinta

Adalah Nabi Ibrahim, sang kekasih Tuhan (*khalilullah*), yang salah satu keistimewaan yang oleh Tuhan diberikan kepadanya ialah ke-mustajab-an dalam doa. Nabi Ibrahim tidak menyia-nyiakan fasilitas tersebut untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Konon Nabi Ibrahim dalam memerangi kemunkaran di masyarakatnya ialah dengan cara berdoa agar orang-orang yang berbuat dzalim/maksiat dicabut nyawanya. Tuhan pun menuruti permintaan Ibrahim, dengan mencabut nyawa orang-orang yang berbuat dzalim. Sebab Tuhan sudah berjanji kepada Ibrahim bahwa doanya akan cepat dikabulkan.

Tuhan yang Maha Rohman dan Rohim, rupanya tidak begitu setuju dengan cara Nabi Ibrahim dalam memerangi kemunkaran. Maka Tuhan memerintahkan kepada Nabi Ibrahim untuk menemui anaknya, yang sudah tidak dijumpainya, yaitu Ismail. Selang beberapa hari setelah bertemu Ismail dan belum lepas rasa kangen Ibrahim kepada Ismail, tiba-tiba Tuhan memerintahkan kepada Ibrahim untuk membunuh Ismail. Tentu saja berat, bagi siapapun yang masih mempunyai akal sehat untuk membunuh orang yang sangat dicintai. Apakah

Ibrahim ragu atau menolak perintah untuk membunuh orang yang sangat ia cintai? Ternyata ia dengan tulus melaksanakan perintah Tuhannya.

Setelah Ibrahim melaksanakan perintah untuk membunuh Ismail, Tuhan bertanya kepada Ibrahim: “Bagaimana rasanya, Ibrahim? Membunuh orang yang sangat kau cintai?” Ibrahim menjawab: “Sungguh berat, Tuhan.” Dan Tuhan pun menjawab: “Begitu pula Aku, sungguh sangat berat ketika kau perintahkan Aku untuk membunuh hamba-hamba-Ku, yang sesungguhnya mereka juga Aku cintai.” Semenjak kejadian tersebut, Ibrahim tak lagi menggunakan ke-*mustajab*-an doanya untuk membunuh orang. Dan semakin dalamlah pemahaman Ibrahim akan cinta terhadap sesama. Momentum tersebut di hari kemudian, dirayakan umat Muhammad sebagai hari raya Idul Adha (hari kasih sayang terhadap sesama).

Kebahagiaan adalah kesedihan yang terbuka tabirnya. Dan perasaan duka adalah jalan tercepat untuk mengerti kasih sayang Tuhan. Sebab dengan perasaan yang berduka, orang akan cepat menangkap keagungan Tuhan. Sehingga Nabi Muhammad selalu menganjurkan untuk berteman atau berguru kepada orang yang berduka.

Wali (Bag. 1)

Seringkali kita dengar istilah wali, tapi siapakah wali itu? Apakah orang yang selalu berbuat aneh-aneh, atau orang yang bisa melakukan sesuatu yang luar biasa seperti halnya David Copperfield dan Deddy Corbuzier? Ada sebuah cerita dari kakek penulis, beliau pernah mengatakan pada masyarakat sekitarnya, bahwa orang gila yang biasa di pasar itu adalah seorang wali. Apa yang terjadi? Masyarakat sangat menghormati (baca: *ngopeni*) orang gila tersebut. Padahal sebenarnya tujuan dari kakek penulis adalah supaya masyarakat tetap mau memberikan makan terhadap siapa pun yang kelaparan, lebih-lebih terhadap orang gila. Jadi masyarakat mengikuti dan menyetujui perkataan kakek penulis. Alasannya adalah, pertama: adanya asumsi masyarakat bahwa wali harus aneh (*khoriquil 'adah*). Kedua, ketidak-mengertian masyarakat tentang siapa wali itu.

Sebenarnya teori perwalian dalam kalangan sufi baru muncul pada akhir abad kesembilan ketika sufi-sufi ahli tasawuf, yakni Sahal at-Tustari dan Hakim at-Tarmidzi, menulis tentang hal itu. Abu Qoshim Abdul Karim al-Qusyairy mengartikan wali dengan pengertian

pasif, yaitu seseorang yang diurutkan urusannya (*tuwulliyya*), dan dalam pengertian aktif, yaitu orang-orang yang melakukan kepatuhan kepada Tuhan; wali-wali diartikan sebagai teman-teman Tuhan seperti disebut dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 62.

Wali menurut Abu Abdullah as-Salimy adalah mereka yang dapat dikenali karena bicara mereka baik-baik, tingkah laku yang sopan dan merendahkan diri, murah hati, tak suka berselisih, dan menerima permintaan maaf dari siapa saja. Sedang menurut Ibnu Aroby dalam kitab *Futuhul Makiyah*, seseorang bisa disebut wali apabila dia sudah mencapai tingkatan ma'rifat (gnosis), tingkatan tertinggi dalam tasawuf akhlaqy. Kaum sufi yakin bahwa ma'rifat bukan hasil dari ijtihad manusia, tetapi tergantung pada kehendak dan rahmat Tuhan; ma'rifat merupakan pemberian Tuhan kepada seorang sufi yang dipandang sanggup menerimanya.

Menurut Al-Qusyairy, ada tiga alat untuk mencapai ma'rifat, yakni *qolb* (hati) untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, *ruh* untuk mencintai Tuhan, dan *sirri* (rahasia) yaitu alat paling halus yang ada pada manusia untuk melihat Tuhan. Al-Ghozaly mendefinisikan ma'rifat dengan penglihatan terhadap rahasia-rahasia ketuhanan, pengetahuan terhadap susunan tata aturan ketuhanan yang mencakup seluruh yang wujud.

Wali (Bag. 2)

Dalam dunia tasawuf dikenal adanya tingkatan spiritual dalam masalah kewalian. Tingkatan tertinggi adalah *quthb* (poros) atau *ghouts* (pertolongan). *Quthb* atau *ghouts* itu dikelilingi oleh tiga *nuqob* (pengganti), empat *autad* (tiang-tiang), tujuh *abrar* (orang-orang sholeh), empat puluh *abdal* (para pengganti), tiga ratus *akhyar* (para terpilih), dan empat ribu wali tersembunyi. Penguasa rohani berfungsi sebagai pemandu rohani kehidupan manusia.

Konsep wali yang dikenal dalam dunia sufi tidak bebas dari kritikan, baik dari kalangan nonmuslim atau orang Islam sendiri. Diantaranya adalah Muhammad Abduh, pemikir besar berkebangsaan Mesir yang sekaligus sebagai pelopor gerakan *tajdid* (pembaharu) atau kembali pada al-Quran dan al-Hadits. Abduh dalam *Tafsir al-Manar*-nya menyebutkan bahwa wali adalah orang mu'min yang muttaqin (orang yang bertaqwa). Konsep wali dalam pandangan ahli tasawuf adalah khayalan semata, oleh karena itu dianggap bid'ah dan

sesat.

Lepas dari semua itu, Ibnu Mas'ud meriwayatkan, seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW tentang siapa sebenarnya yang disebut dengan wali Allah. Rasulullah menjawab wali Allah adalah orang-orang yang diingatkan Allah melalui mimpinya. Dari beberapa pendapat tentang wali yang semakin kontradiktif, ada ulama' yang mambagi kewalian menjadi dua macam. Pertama, *wilayah al-ammah* (kewalian umum), yaitu derajat kewalian yang dimiliki oleh orang mu'min dan muttaqin pada umumnya. Kedua, *wilayah al-khassah* (kewalian khusus), yaitu orang-orang tertentu yang mencapai atau dianugerahi derajat kewalian dalam pengertian dunia sufi.

Taubat

Taubat berasal dari kata *taaba* yang bermakna rujuk atau kembali. Kembali dari kemaksiatan pada ketaatan. Taubat bukan hanya sebagai penghapus dosa, tapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena itu, sekalipun tidak berdosa, manusia tetap diperintahkan bertaubat. Tidaklah berlebihan jika Rasulullah SAW yang sudah terjaga dari berbuat maksiat tetap bertaubat dan meminta ampun kepada Allah SWT 70 kali sehari semalam.

Taubat adalah suatu ikrar dengan keseriusan untuk menggapai tingkat idealitas nilai dalam hidup. Dalam pandangan ulama' fiqih, orang yang berbuat maksiat akan diampuni oleh Allah SWT jika dia bertaubat. Sedangkan dalam pandangan ulama' tasawuf, jika Allah SWT mengampuni orang yang berbuat maksiat, maka Allah mentakdirkan orang tersebut bertaubat. Imam Al-Qusyairi menerangkan bahwa para ahli tauhid dari golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah mengatakan bahwa syarat taubat yang sah itu ada tiga: 1) menyesal terhadap perbuatan maksiat yang telah dilakukan; 2) meninggalkan perbuatan maksiat tersebut; 3) bercita-

cita tidak akan mengulangi kembali perbuatan maksiat tersebut.

Imam Al-Ghozali membagi taubat menjadi tiga macam: 1) *taubat*, yaitu kembali dari kemaksiatan menuju ketaatan; 2) *firar*, yaitu lari dari kemaksiatan pada ketaatan, dari yang baik kepada yang lebih baik lagi; 3) *inabat*, yaitu bertaubat berulang kali sekalipun tidak berdosa.

Taqorrub

Taqorrub berasal dari kata *qoruba* yang berarti dekat. Kemudian kita kenal dalam istilah bahasa Jawa *terob*, suatu bangunan yang bersifat sementara untuk hajatan kemanten, sunatan, dan lain-lain. Fungsi dari terob adalah untuk mendekatkan tamu undangan dengan *sohibul bait*. Dalam literatur tasawuf, taqorrub adalah upaya diri untuk mendekat kepada Sang Kholiq, dalam arti selalu berusaha untuk berbuat baik dengan jalan melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

Ajaran mendekatkan diri kepada Allah didasarkan pada hadits qudsi (hadits yang maksudnya berasal dari Allah SWT dan lafadznya berasal dari Nabi SAW) yang artinya: “Seandainya hamba-Ku mendekat kepada-Ku satu jengkal, maka Aku mendekat kepadanya satu hasta. Seandainya hamba-Ku mendekat satu hasta, maka Aku mendekat satu depa, dan jika hamba-Ku mendekat dengan berjalan, maka Aku akan mendekat kepadanya dengan berlari (H.R. Bukhari Muslim).”

Jalan yang harus ditempuh oleh seorang *salik* (orang yang menempuh jalan sufi) dalam mendekatkan

diri kepada Allah tidaklah mudah. Banyak ulama' menggambarkan bahwa orang yang menuju kepada Allah laksana berjalan di jembatan shirotol mustaqim. Jembatan ini ibarat sepotong rambut yang dibelah menjadi tujuh bagian dan sangat licin. Barang siapa yang melewati jembatan tersebut tidaklah mudah, adakalanya dengan sangat cepat laksana kilat, ada yang berlari, berjalan, merangkak, bahkan ada yang baru melangkah langsung jatuh.

Kita sendiri merasakan berjalan di atas jembatan shirotol mustaqim saat kita shalat. Dalam shalat diharuskan khusyu', harus ingat kepada Allah, akan tetapi tidak semua orang dalam shalatnya dari awal hingga akhir ingat kepada Allah. Bahkan setelah takbir langsung ingat sesuatu yang lain. Inilah hati kita, sangat sulit diarahkan untuk selalu mendekat kepada Allah. Padahal hati kalau banyak gambar selain Allah, maka hati tersebut tidak bisa menangkap cahaya Allah, dan karena itulah kita disarankan untuk selalu berdzikir dengan asma Allah dalam kondisi apapun dan bagaimanapun. Selamat mencoba.

Antara Musibah dan Cinta

Sering kali kita merasa sedih, susah, bahkan merana ketika kita mendapat musibah seperti kehilangan harta benda, ditinggal mati oleh anggota keluarga, atau ditinggal sang pacar. Mungkin hati kecil kita bertanya-tanya kenapa Tuhan tidak henti-hentinya memberikan musibah kepada bangsa ini. Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa Indonesia dilanda musibah disebabkan sebagian besar manusianya *doyan* korupsi, suka pamer paha, *udel*, dan bagian-bagian tubuh yang menarik untuk dipamerkan. Ada juga yang mengatakan, dengan diberikannya musibah ini menunjukkan bahwa Indonesia sangat disayangi oleh Allah. Kenapa disayangi Allah? Sebab dengan musibah kita akan dengan sendirinya menempatkan posisi terpenting keberadaan Tuhan di hati kita, bangsa Indonesia, dibanding sebelum ada musibah.

Cobaan yang diberikan Allah kepada nabi-nabi terdahulu tergolong sangat luar biasa. Sebut saja Nabi Yusuf. Sebelum beliau diangkat menjadi nabi, beliau

dipisahkan dengan keluarganya yang dalam kisahnya beliau dilempar oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur, kemudian diambil oleh seorang musafir yang kebetulan lewat untuk dijadikan budak. Tidak cukup dengan itu saja, beliau juga dipenjara sampai bertahun-tahun akibat tuduhan yang dialamatkan kepada beliau, yaitu berbuat mesum pada sang majikan. Mungkin kalau kita hidup pada zaman Nabi Yusuf, kita akan menuduh bahwa Nabi Yusuf adalah orang yang dimurkai Allah. Oleh karena itu, ditimpakan musibah kepadanya secara terus-menerus.

Tuhan memberikan berbagai musibah yang ditimpakan kepada Nabi Yusuf, tidak lain adalah untuk mempersiapkan kedewasaan mental spiritual kenabian beliau. Seperti kita ketahui, dengan lolosnya dari berbagai musibah, Nabi Yusuf menjadi nabi yang tak hanya sukses dalam penyampaian risalah ketauhidannya, tetapi beliau juga sukses sebagai pemimpin yang mampu membawa rakyatnya untuk keluar dari kondisi negara yang dilanda krisis ekonomi yang maha berat.

Mungkin dengan berbagai musibah yang melanda terus-menerus negara Indonesia, Tuhan bermaksud menyiapkan kedewasaan umat Islam Indonesia yang akhir-akhir ini senang menakut-nakuti orang-orang yang belum faham (baca: awam) akan nilai Islam, dengan tuduhan bahawa ia sudah tidak Islami, dan telah menjadi kafir. Sehebat apapun "asma-asma Allah" kalau disampaikan dengan kekerasan, maka asma-asma tersebut tidak akan sampai kepada sanubari. Karena asma-asma Allah adalah erat kaitannya dengan cinta Allah kepada hamba-Nya. Dan cinta sumbernya adalah

dari Allah, sedangkan kekerasan bersumber dari setan.

Kita lahir di dunia inipun karena cinta, seyogianya dalam hidup`kita juga penuh dengan cinta. Dan hanya orang-orang yang di hatinya penuh dengan cinta, yang akan mampu menembus samudra mahabbah Tuhan. Bukankah di surga itu yang ada hanya cinta? Semoga kita tetap mampu menghidupkan cinta kepada Allah di manapun kita berada dan kepada siapa saja. Tanpa ada nafsu amarah dalam kalbu kita. Amin.

Tokoh Kita: Syekh Abi Hasan AsySyadzili

Wali *qutub* ini dilahirkan di daerah Gumara, masuk wilayah Tunisia sekitar tahun 593 H/1196 M. Tokoh ini terkenal dengan keampuhan doa-doanya, di antaranya *Hizb Nashr* dan *Hizb Bahr*. Hal ini wajar, sebab beliau hidup dalam kondisi atau suasana umat Islam menghadapi Perang Salib dan menjadi tukang gembelng para tentara Islam serta penasihat spiritual bagi Sholahuddin Al-Ayyubi. Siapakah Al-Ayyubi? Ia adalah pahlawan Islam yang membebaskan kota Palestina dari cengkeraman pasukan salib.

Asy-Syadzili belajar kepada sufi besar di masanya, yakni Abu Abbas Al-Mursi (w. 686 H), kemudian ia pindah ke Tunisia dan seterusnya mengembara ke negeri-negeri muslim di Timur, termasuk mengunjungi kota Makkah untuk melaksanakan ibadah haji beberapa kali. Dalam pengembaraan tersebut ia berguru kepada dua sufi lainnya, yaitu Abu Abdillah bin Harozim dan Abdussalam bin Masisy. Dari kedua gurunya ini Asy-Syadzili

memperoleh *khirqoh*, sebagai tanda bahwa ia sudah mencapai taraf pengetahuan kesufian yang memadai. *Khirqoh* biasanya berbentuk sepotong kain atau pakaian dar guru yang dianggap mengandung kesucian dan menjadi kenang-kenangan bagi si murid sendiri.

Perawakannya yang menarik serta kehidupan yang menunjukkan kesederhanaan membuat Asy-Syadzili mudah mendapat simpati dari masyarakat luas. Menurut riwayat yang hidup di kalangan tarekat Syadziliyah, Asy-Syadzili dipandang sebagai wali yang keramat. Kekeramatannya itu diperolehnya sebagai hasil dari pernyataan Kanjeng Nabi Muhammad SAW sendiri. Dalam mimpi itu Kanjeng Nabi berkata kepada Asy-Syadzili: "Hai Hasan, pergilah engkau masuk ke negeri Mesir. Di sana engkau akan mendidik empat puluh orang *shiddiqin* (jujur)."

Menurut ajaran tarekat, Syadziliyah sendiri adalah tarekat yang termudah dalam perkara ilmu dan amal. Di antaranya adalah penekanannya pada *riyadhoh an-nufus* (olah kedewasaan mental spiritual), sehingga dalam melakukan ibadah sunnah sekuat tenaga atau dalam batas kewajaran. *Riyadhoh* di sini adalah bagaimana menyikapi kehidupan dengan ikhlas (tanpa bergantung dan berharap selain kepada Allah), dan selalu berbaik sangka terhadap keputusan Tuhan, tanpa ada sedikit keraguan.

Ajaran Syadziliyah sangatlah sederhana, sebab latihan-latihan penyucian dirinya tidak rumit dan tidak berbelit-belit. Tarekat ini memberikan tuntutan yang mudah dan sederhana dalam *ihwal* (keadaan mental), *maqam* (tingkatan dalam dunia sufi), dan *ilham* (petunjuk langsung), sehingga pengikut tarekat ini dengan mudah

dapat mendapat tingkatan *asror* (rahasia-rahasia Tuhan), *karomah* (peristiwa yang di luar kebiasaan), serta *mujahadah* (bersungguh-sungguh dalam mengerjakan wirid sehingga seakan-akan yang mengerjakan lupa akan dirinya).

Wallahu a'lam.

Pecinta Tuhan

Rabiah al-Adawiyah, seorang sufi besar yang berjenis kelamin perempuan, beliaulah orang yang pertama kali memperkenalkan cinta kepada Allah dalam konsep tasawuf. Hal itu dikarenakan sejak periode Rabiah-lah cinta kepada Allah mulai ditekankan dalam ajaran tasawuf.

Para sufi mutakhir (sufi filosofi) sangat didominasi perasaan cinta ilahi, yang mereka ungkapkan dalam bentuk puisi maupun prosa secara filosofis. Cinta inilah yang mengantarkan mereka kepada penyaksian dalam kesatuan secara intrinsik, di mana Umar Ibnu al-Farid adalah sufi Arab paling menonjol. Sedangkan Jalaluddin Rumi dipandang sebagai “penyair cinta” yang paling menonjol dalam khasanah sufi Persia. Dalam masalah cinta, al-Hallaj mewariskannya dalam bentuk puisi maupun prosa, sedangkan yang dianggap pertama kali menyatakan cinta kepada Allah dalam bentuk puisi dengan komposisi yang begitu jelas adalah Yahya bin Muadz al-Razi.

Sebenarnya dalam Islam ajaran cinta kepada Allah bukan hal yang baru, karena sejak semula Nabi

Muhammad memang telah mengajarkan ajaran cinta tersebut. Dalam dunia tasawuf pun sejak awal asketisisme (zuhud), cikal bakal tasawuf, mengindikasikan bahwa cinta merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh oleh seorang zahid.

Hasan Basri, zahid sebelum Rabiah, juga pernah bicara tentang cinta. Ia mengatakan: “Barang siapa mengenal *Robbi*-nya, maka dia akan mencintai-Nya, dan barang siapa mengenal dunia, ia akan zuhud. Bagaimana dapat digambarkan orang yang mencintai dirinya sendiri dan tidak mencintai *Rob*-nya yang menciptakan keberadaan dirinya? Dengan cinta, mendekatkan diri pada Tuhan bukan lagi tindakan mencari surga atau menghindari siksa neraka, tetapi karena rindu kepada Tuhan; keagungan dan kebesaran Tuhan bukan lagi kekuatan yang menakutkan, tetapi keindahan abadi serta puncak kedamaian dan kemuliaan batin manusia.”

Semoga kita semua bisa merasakan cinta-Nya dalam setiap langkah kaki kita, dan bagi siapa saja yang sementara ini terpisah dengan kekasih semoga cepat bertemu dalam ridho-Nya. Amin.

Belajar Cinta dari Rabiah Al-Adawiyah

Rabiah berkata mengenai para pecinta sejati.

Pertama, pecinta sejati adalah orang yang selalu mengingat, menyebut, dan membicarakan yang tercinta. Seorang cendekiawan terkemuka di kota Basrah mengunjungi Rabiah yang terbaring sakit, sambil duduk di sisi tempat Rabiah, ia mencaci maki dunia. Rabiah bertanya kepadanya, “Sesungguhnya engkau sangat mencintai dunia. Jika engkau tidak mencintai dunia, tentu engkau tidak akan menyebut-nyebutnya. Jika engkau tidak berkepentingan dengan dunia, tentulah engkau tidak akan memuji-mujinya atau memburuk-burukkannya.”

Kedua, pecinta akan memusatkan segalanya kepada yang tercinta. Ketika Sufyan Al-Tsauri di tempat Rabiah, ada seorang pedagang mondar-mandir karena ragu-ragu Sufyan menegurnya. Pedagang itu menjawab: “aku membawa pundi-pundi berisi emas untuk Rabiah. Tetapi aku khawatir dan ragu-ragu apakah ia bersedia menerimanya. Maka tolonglah anda temui Rabiah dan lepaskanlah aku dari kebimbangan ini”. Sufyan menemui

Rabiah dan menyampaikan hal tersebut. Kemudian Rabiah menjawab: “Allah memberi rizki hamba-hambanya, bahkan kepada orang yang lalai sekalipun. Maka, bagaimana mungkin dia akan lupa memberi rizki kepada hambanya yang hatinya telah terpaut kepadanya”.

Ketiga, para pecinta selalu tidak akan memberikan tempat dan melupakan semua yang lainnya. Pernah ada orang berkata pada Rabiah: “Bagaimana engkau berhasil mencapai kedudukan yang amat tinggi dalam bidang kerohanian itu?” Ia menjawab: “Aku selalu mengucapkan, Ya Allah, kepada engkau dari hal-hal yang memalingkan aku dari engkau dan dari setiap hambatan yang akan menghalangi engkau dari aku”.

Pada suatu hari Rabiah melihat Riyah bin Amr Al-Qasyi mencium anaknya. Rabiah berkata kepada Riyah: “Tak kuduga hatimu masih ada tempat untuk mencintai makhluk lain selain Dia yang Haq”. Ketika Riyah mendengar peringatan dari Rabiah, ia jatuh pingsan.

Pada suatu hari ada orang yang bertanya kepada Rabiah: “Hai Rabiah, apakah engkau mencintai Allah?” Rabiah menjawab: “Benar, aku memang mencintai-Nya”. Orang tersebut bertanya lagi: “Apakah engkau membenci syaitan?” Dia menjawab: “Cintaku kepada Allah, telah memalingkan hatiku daripada membenci syaitan”.

Nabi Muhammad, Not Just Sufi

Isra' dan mi'rajnya Nabi kita bukanlah sekedar perjalanan yang biasa dalam arti bersifat magis dan supranatural. Dalam masalah isra' dan mi'raj tidak lain adalah momentum penegasan tentang kenabian dan kerasulan Muhammad. Mengapa demikian? Bukankah kalau kita membaca berbagai literatur kitab-kitab tasawuf, maka kita akan menemukan tujuan akhir atau tingkatan paling ideal dalam dunia sufi? Apakah tujuan sufi yang paling dicari? Menurut penulis, jawabannya adalah bertemu Allah atau paling tidak memahami atau merasakan *khudur*-nya Tuhan. Akan tetapi Nabi Muhammad lebih dari itu. Dalam mi'rajnya beliau tidak hanya sekedar bertemu tetapi lebih jauh dari itu, yaitu mengadakan komunikasi langsung dengan Tuhannya. Tidak semua makhluk dapat berjumpa dengan Tuhan apalagi komunikasi Nabi Ibrahim dan Nabi Musa pun melihat nurnya Tuhan saja sudah *klenger* (pingsan) dan

gunung pun hancur.

Nabi Muhammad bukanlah sembarang sufi, beliau tidaklah lupa ingatan dan melupakan umatnya meskipun anggur puncak spiritual telah beliau rengguk. Beliau selalu memikirkan umatnya walaupun beliau sudah di tempat yang sangat nyaman. Lain halnya dengan para eksekutif dan anggota legislatif, bahkan mungkin kiai kita (bukan ulama'). Mereka akan bersuara keras dan mengabarkannya ke mana-mana ketika ia merasakan atau tertimpa kondisi yang tidak mengenakan seperti kemiskinan dan kekurangan. Lain halnya jika mereka menemukan kondisi yang mengasyikkan, maka mereka akan diam seribu bahasa dan melupakan tanpa kepedulian terhadap nasib para *mustadh'afin* (orang-orang tertindas).

Pada dasarnya oleh-oleh Nabi dari tamasya spiritualnya yang paling besar adalah membawa agama ini berorientasi kepada pembelaannya terhadap kaum lemah seperti yang tercermin dalam nilai "*masalahah 'ammah*". Sebenarnya kaum kafir Quraisy seperti Abu Jahal dkk menentang ajaran-ajaran Nabi adalah bukan karena Nabi Muhammad menawarkan konsep ketauhidan. Lebih dari itu, yaitu karena konsep sosialis Nabi seperti harus berzakat, melindungi orang yang lemah, dan menyantuni orang miskin dan para yatim. Mengapa Abu Jahal menolak dan merasa keberatan dengan ajaran Muhammad? Sebab merekalah golongan penindas (baca: konglomerat) pada waktu itu, sehingga jika mereka mengikuti tawaran konsep sosialis Nabi, maka mereka tidak akan bisa menikmati monopoli kemegahan yang selama ini mereka nikmati.

Nah, hal inilah yang menjadi tantangan bagi kita

dewasa ini, yaitu bagaimana membawa agama ini tetap seperti zaman Nabi, yaitu agama yang selalu memberikan rasa keadilan terhadap orang-orang yang lemah. Dalam Al-Qur'an dan diri Nabi ada contoh yang sempurna bagi mereka yang mengharapkan ridho Allah dan kebahagiaan akhirat.

Ma'rifat

Apabila Tuhan memberikan bagimu suatu jalan untuk ma'rifat (mengenal pada-Nya), maka jangan menghiraukan soal amalan kamu yang masih sedikit, sebab Tuhan tak membukakan bagimu, melainkan Ia akan memperkenalkan diri kepadamu. Tidakkah kamu ketahui bahwa ma'rifat itu semata-mata pemberian karunia Allah kepadamu, sedang amal perbuatanmu merupakan hadiah darimu kepada-Nya? Maka di manakah letak perbandingannya antara hadiahmu kepada Allah dan pemberian karunia-Nya kepadamu?

Ma'rifat kepada Allah, itu adalah puncak keuntungan seseorang (hamba). Maka apabila Tuhan telah membukakan bagimu suatu jalan untuk mengenal pada-Nya, maka tidak usah kau hiraukan berapa banyak amal ibadahmu, meskipun masih sedikit, sebab ma'rifat itu suatu karunia pemberian langsung dari Allah SWT, sehingga ia sekali-kali tidak tergantung banyak atau sedikitnya amal.

Jadi jika ada orang yang menurut kita amal ibadahnya tak begitu banyak dibandingkan kita, akan tetapi dia dapat menuju pintu ma'rifat sedangkan kita

belum atau tidak bisa, tidak usah cemburu, karena hal itu adalah karunia Tuhan. Dan seyogianya kita tidak usah repot-repot mengoreksi amal perbuatan seseorang, sebab boleh jadi amal ibadah seseorang itu lemah tetapi dia sangat sabar dan ridho terhadap apapun pemberian Tuhan kepadanya. Sedangkan kelihatannya saja amal ibadah kita banyak tetapi bukan karena Allah yaitu demi pahala surga, atau yang lebih hina dari itu yaitu sesuatu yang sangat duniawi.

Seorang kiai, bahkan ustadz pun, mungkin lebih luas penguasaan terhadap ilmu agama dibanding tukang becak, pemulung, ataupun santrinya. Namun, belum tentu sang kiai atau ustadz tersebut lebih cepat ke maqam ma'rifat dibanding dengan santrinya atau tukang becak. Sebab, karunia Allah adalah rahasia Allah sendiri. Pemberian Allah tidaklah bergantung pada sesuatu, tetapi mutlak otonomi-Nya sebagai Tuhan.

Semoga kita selalu dalam ridho-Nya dan diampuni dari segala dosa kita. Tiada kebahagiaan yang teramat sangat, kecuali ridho dan terbukanya pintu ma'rifat-Nya.

Pitutur Resi

Ulama' atau kiai adalah sebuah atribut yang berdimensi spiritual dan sarat akan makna. Jika keberadaan kiai selalu ditunggu oleh siapapun baik oleh orang susah, senang, apalagi bagi orang yang tertindas. Orang miskin menunggu Kiai untuk mendengar wejangan agar kehidupannya tidak larut dalam keputusan dan tetap mempunyai semangat hidup, orang kaya kalau dekat dengan kiai, insyaAllah hartanya akan dibelanjakan ke jalan yang benar. Tradisi ke-kiai-an di pulau Jawa semacam ini sebenarnya sudah hidup sejak masa lampau, jauh sebelum August Comte *ngomong* soal positivisme.

Positivisme adalah pandangan tentang perkembangan cara pandang manusia terhadap realitas sosial, dengan pengandaian bahwa manusia pada tahap awal mempunyai pandangan bahwa realitas sosial yang tengah dihadapi tidak bisa diatur apalagi direayasa, karena semua itu adalah kehendak Tuhan. Di sini, menurut August Comte, dibutuhkan pemimpin agama sebab manusia butuh perantara untuk mengkomunikasikan antara kepentingannya dengan kehendak Tuhan.

Pada tahap selanjutnya ketika manusia menemukan hukum-hukum sosial maka peran agama juga pemimpin agama tidak lagi dibutuhkan. Sebab manusia jika sakit tidak lagi pergi ke dukun tetapi dokter. Karena dokter dianggap lebih mengerti tentang kesehatan manusia dibanding dukun. Dokter adalah profesi tentang hukum-hukum kesehatan. Begitu pula manusia jika ingin bercocok tanam, kawin, mendirikan rumah, mereka tidak lagi pergi ke dukun untuk menanyakan hari baiknya. Akan tetapi mereka akan lari untuk konsultasi pada sarjana yang mengerti hukum pertania, perkawinan, arsitek, dll.

Menurut penulis, ramalan August Comte tidaklah benar seratus persen, sebab pada hari ini ditunjukan di dunia barat bahwa mereka pada kenyataannya haus akan dimensi spiritual. Dengan melahirkan agama baru atau sekte kepercayaan (*new age*). Akan tetapi kritikan August Comte terhadap kaum agamawan juga tidak salah seratus persen. Jujur saja awal mula kalangan ilmuwan Barat dan pejuang kemanusiaannya keluar agama Kristen adalah karena agama Kristen tidak lagi mampu mengapresiasi ilmuannya yang menyuarakan kepentingan orang-orang yang tertindas, dalam arti agama Kristen menjadi penghalang kemajuan peradaban manusia. Sehingga tidak menutup kemungkinan agama Islam nasibnya akan seperti agama Kristen, jika para agamawannya atau kiainya tidak lagi mempunyai kepekaan sosial. Tidak mustahil agama Islam akan menjadi fosil sebagaimana dinosaurus, yang indah untuk diomongkan dan diceritakan, tapi tidak bisa menjadi pijakan kehidupan dalam alam kenyataan.

Mati

Kematian, suatu kondisi yang selalu menjadi momok bagi setiap manusia. Begitu pula bagi penulis. Jika di jiwanya ada bayang kematian maka ia akan cepat meresapi apa yang telah ia perbuat selama ini. Tidak banyak manusia dalam sejarah peradabannya menatap hari kematiannya dengan penuh gairah dan rasa bahagia. Seorang bijak mengatakan bahwa 'kematian' tidak ubahnya sifat dunia itu sendiri. Mengapa demikian? Sebab yang hakiki dalam dunia adalah perpisahan, bukankah kematian adalah perpisahan antara manusia dengan dunia yang fana ini?

Nah! Jika kita memahami kematian adalah perpisahan, maka jelas tidak semua perpisahan adalah indah. Perpisahan itu indah jika kita pisah dengan kondisi yang tidak mengenakkan atau dengan sesuatu yang kita benci, seperti kemiskinan, kebodohan, dll. Akan tetapi jika kita berpisah dengan sesuatu yang amat teramat kita cintai, penulis yakin tidak satupun manusia di dunia ini mampu menghadapinya.

Mungkin kita masih teringat carita yang sering dikisahkan oleh Kiai-kiai kita, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah mengalami rasa duka yang sangat dalam

dikenal dengan istilah tahun kesedihan (*amul Khuzni*). Yaitu ketika Kanjeng Nabi ditinggal oleh orang-orang yang beliau cintainya salah satunya adalah Khodijah.

Tidak hanya Kanjeng Nabi Muhammad saja, Nabi Ya'kub juga merasa sedih ketika ditinggal oleh Yusuf, bahkan sampai buta penglihatannya. Rasa duka seperti sebuah senjata yang sangat tajam, ia bisa sangat bermanfaat jika di tangan tukang kayu, begitu sebaliknya, ia sangat berbahaya, jika di tangan anak kecil atau perampok. Senjata tersebut bisa melukai dirinya jika senjata itu di tangan anak kecil, jika di tangan perampok pasti akan melukai orang lain.

Tentu saja setiap manusia sangat berbeda dalam menyikapi rasa berduka tersebut. Apalagi bagi Nabi, yang termasuk orang yang khusus. Rasa dukanya biasanya beliau kelola sebagai rahmat. Dalam arti rasa duka itu semakin membukakan pintu ma'rifatnya pada Tuhan. Lain halnya dengan orang kebanyakan. Rasa duka bisa membuat ia frustrasi bahkan bunuh diri dan tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap rahmat kehidupannya.

Mati sering digambarkan sebagai suatu kondisi yang tidak mengenakkan, sebab ketika ruh kita dicabut oleh malaikat, seketika itu teramat sangat penderitaannya. Sebagian hikayat menerangkan, sakitnya seperti dikuliti secara hidup-hidup. Bahkan sakitnya lebih dari itu, yang mungkin kata-kata tidak mampu lagi melukiskan gambaran sakitnya. Setelah jasad terpisah dengan ruh, kita menjadi mayat kemudian kita dihadapkan pada pertanyaan dua malaikat, yang jika kita tidak mampu menjawab pertanyaannya maka siksa kubur menjadi kenyataan dan ini kita alami sampai datangnya

Hari Kiamat.

Sejenak kita melupakan siksa yang pedih seperti yang sering digambarkan oleh pengkhotbah forum Jum'atan. Mati adalah perpisahan antara ruh dan jasad kita, jika Anda pernah berpisah dengan kekasih maka Anda akan tahu rasa sedih yang lumayan agak berat. Bahkan untuk sebagian orang, bunuh diri dengan jalan menggorok leher dengan pedang dianggap sebagai jalan yang terbaik untuk mengakhiri rasa sedihnya.

Nah! Bagi penulis, jika kita mati, persoalan yang paling berat adalah ketika berpisahnya ruh dan jasadnya, padahal selama ini ruh dan jasad tidak pernah berpisah walau sedetik pun. Berpisah dengan sang kekasih saja sangat berat, padahal kekasih kita tidak selalu berdampingan dengan kita. Dapat kita bayangkan bagaimana sedihnya mati itu, karena terpisahnya ruh dan jasad kita. Padahal ruh dan jasad kita selalu menyatu. Maka bahagialah orang-orang yang mampu mencintai Tuhannya, sebab Tuhan tidak pernah berpisah dengan orang yang mencintai-Nya.

Puasa

Sebentar lagi kita akan memasuki bulan Ramadhan, bulan yang dikhususkan Allah untuk memerdekakan kemanusiaan kita, yang selama sebelas bulan terjajah oleh kepentingan kita yang sebenarnya tidak penting. Andaikan saja selama satu tahun tidak ada bulan yang khusus untuk puasa, mungkin penyakit stres akan mudah menjadi bencana nasional. Mengapa demikian? Mudah saja. Coba kita berfikir sejenak untuk merenungkan segala aktifitas sehari-hari kita. Seberapa kesempatan yang kita berikan untuk merenungkan dan menyadarkan diri bahwa kita adalah bagian dari manusia di seluruh dunia ini. Terutama bahwa kita adalah bagian dari mereka yang kurang beruntung di manapun mereka berada.

"Marhaban Ya Ramadhan", kita sering menjumpai kata-kata tersebut di spanduk atau dalam ceramah-ceramah yang disampaikan oleh sang penceramah untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Mengapa kata *"Marhaban Ya Ramadhan"* yang dipilih, tidak *"Ahlan Wa Sahlan Bi Hudhurikum Ya Ramadhan"*? Padahal artinya kurang lebih sama, yaitu selamat datang. Kalau *Ahlan*

digunakan sebagai kata sambutan, kurang pas. Sebab *Ahlan* mengandaikan yang datang tersebut dianggap sebagai keluarga, sebagai anggota keluarga baru, sehingga tidak menutup kemungkinan ia akan mengganggu dianggap bagi anggota keluarga yang lain. Sedangkan kata *Marhaban* mempunyai arti landai, datar. Pemilihan kata *Marhaban* mengandaikan bahwa dengan datangnya bulan Ramadhan, segala aktifitas kemanusiaan kita tidak akan terganggu hanya karena puasa.

Puasa, menurut penulis, adalah pembelajaran kepada kita untuk tidak berbuat serakah terhadap rezeki Tuhan. Menumpuk harta itu boleh, apalagi umroh atau haji. Akan tetapi, sudahkah harta kita tersebut bermanfaat juga bagi kaum papa? Dalam arti lain, apakah penumpukan harta, umroh, atau haji kita itu lebih penting daripada membebaskan kemelaratan dan kebodohan yang masih menjadi selimut masyarakat kita? Puasa bukanlah sekedar menahan lapar dari pagi sampai sore untuk kemudian menyantap makanan yang paling lezat di waktu Mahgrib. Kalau puasa seperti itu saja, anak kecil *aja* bisa. Tidak ada yang istimewa. Tapi kalau puasa itu dilanjutkan sebagai tindakan menahan diri untuk tidak berbuat korupsi, maling, atau mengeksploitasi kaum jelata -padahal kesempatan untuk berbuat itu ada- maka puasa seperti itu akan membuahkan puasa yang *rahmatan lil alamin*.

(Belum Ada Judul)

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang istimewa bagi umat yang sholeh. Mengapa demikian? Sebab dalam bulan Ramadhan ada ibadah puasa. Ibadah puasa sendiri merupakan ibadah yang mempunyai hubungan khusus antara manusia yang berpuasa dengan Tuhannya. Dalam hadist qudsi disebutkan, "Ibadah puasa adalah untukku", dalam arti puasa merupakan pengekangan nafsu dari sifat pragmatisme dan hedonisme. Masalah pengontrolan betul-betul diserahkan kepada manusia. Sehingga orang yang betul-betul beriman saja yang mau melaksanakan ibadah puasa.

Televisi yang pada dasarnya adalah perusahaan informasi yang bersifat bisnis, (baca: yang bertujuan mencari laba) dengan maksud bagaimana pemirsanya itu bisa mengikuti dan menaati segala tayangan iklannya. Sebab hanya dengan iklan televisi bisa hidup. Selama sebulan penuh tayangannya diubah menjadi Islami, format dan penyajiannya pun dikemas sedemikian menarik dengan menghadirkan muballigh kondang, intelektual Islam ternama, dan supaya lebih memikat turut dihadirkan selebritis sebagai pemandu acara

keagamaan.

Selama ini televisi sering dikecam banyak pihak yang peduli pada nilai-nilai keluarga dan masyarakat. televisi dinilai sebagai provokator kekerasan dengan tayangan “baku hantam”, televisi dianggap menjual mimpi yang jauh dari realita kehidupan orang banyak dengan tanyangan sinetron-sinetronya. Televisi juga dituduh sebagai imam kebodohan dan menenggelamkan akal sehat dengan tanyangan cerita-cerita mistis/serial hantu.

Hidup dalam dunia rasional (baca: modern) yang mempunyai watak konsumerisme seperti sekarang ini, hampir seluruh tenaga manusia tertuju pada pemuasan hasrat kebutuhan. Dalam kehidupan masyarakat yang modern segala upaya ditujukan untuk memenuhi hasrat kebutuhan akan kekayaan, kemewahan gaya hidup, popularitas. Norma dan persoalan moralitas tidak dianggap begitu penting bagi masyarakat modern.

Dengan begitu televisi terkesan mengelabui masyarakat dengan kesan seolah-olah ikut berjasa dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan lewat tayangan keagamaan dalam bulan Ramadhan, dan pada saat yang sama menyembunyikan dampak buruk yang ditimbulkannya, misal, semakin menggilanya sifat konsumerisme di bulan Ramadhan. Sebuah paradoks muncul: ibadah di bulan Ramadhan bertujuan mengekang nafsu konsumerisme, namun pada saat yang sama nafsu konsumerisme justru tak terkendali

Antara Puasa dan Keimanan

Puasa sebenarnya berat bagi yang tidak terbiasa, meskipun hanya menahan rasa lapar dan haus. Begitu juga bagi penulis, puasa adalah ibadah yang cukup berat. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa ibadah seberat itu, tapi orang Islam banyak yang mentaatinya? Jawaban yang biasa kita dengar adalah hanya karena keimanan mereka. Kita tidak meremehkan efek keimanan. Banyak perilaku ibadah yang menurut akal rasional (pragmatis) sebenarnya sulit dilakukan, akan tetapi dalam realita empiris (alam kenyataan) banyak yang melakukannya. Seperti ibadah haji, sholat, dan lain-lain. Persoalannya, bukankah kadar keimanan kita kadang tambah kadang turun derajat kualitasnya? Biasanya para kiai untuk meningkatkan keimanan para santrinya, kiai akan memberikan beberapa alasan tentang mengapa kita harus melakukan sesuatu (baca: ibadah).

Puasa tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Puasa juga membawa pada pendewasaan spiritual atau kemerdekaan manusia itu sendiri. Puasa

mengajarkan pada kita untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya. Seperti menegemen waktu, kedua untuk tidak bersifat pragmatisme/gegemongso. Contoh, meskipun di siang hari kita bertemu dengan minuman dan makanan yang lezat, biarpun makanan itu secara syar'i halal akan tetapi demi alasan puasa kita tidak menyantapnya kalau belum waktu berbuka. Manfaat menegemen waktu diantaranya adalah akan memunculkan sifat sabar (*survive*) yang mana sifat sabar adalah sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dikisahkan pada zaman Nabi Isa, ada seorang pemuda yang tidak sabaran atas kehendak Tuhan. Yang pada akhirnya ia menyesali ketidaksabarannya. Dalam kisanya, diceritakan ada seorang pemuda mempunyai kekasih yang sangat cantik jelita, setelah melakukan perjalanan memandu kasih (pernikahan), selang beberapa hari kemudian sang istri sakit yang pada akhirnya ajal menjemputnya. Tentu saja! Pemuda tersebut, dengan hati pilu meratapi kepergian sang istri untuk selama-lamanya. Tidak cukup dengan meratapinya saja, bahkan ia pun tidur di atas pusara sang istri. Sebagai bukti cinta yang sangat dalam. Dalam duka nestapa, kebetulan nabi Isa lewat. Beliau pun bertanya pada pemuda tadi. Ada apa gerangan? Yang membuat kamu berduka seperti ini. Pemuda tadi menjawab, kondisi seperti ini disebabkan oleh matinya kekasihku. Dan tolong nabi Allah, hidupakan istriku supaya aku bisa hidup damai penuh cinta seperti sebelumnya. Pada awalnya nabi Isa menolak, tapi atas dersakan dan renekan pemuda tadi, akhirnya nabi Isa tak kuasa menolaknya, beliau pun berdoa pada Tuhan.

Setelah istrinya dihidupkan oleh Nabi Isa, pemuda tadi mengajak pasangannya tadi untuk pulang dengan niatan memandu kasih. Namun naas, di tengah perjalanan pulang, sepasang sejoli tersebut berpapasan dengan seorang pangeran yang sangat kaya dan ganteng. Sampai-sampai hati sang istri tertambat dan tertarik pada pada sang pangeran. Apa yang terjadi, ternyata sang istri memilih lari dengan pangeran untuk meninggalkan sang suami. Cerita di atas tadi menggambarkan bahwa kita harus ridho dengan keputusan Tuhan, bahwa pilihan Tuhan pastilah yang terbaik meskipun hati kita belum bisa menerimanya. Puasa juga merupakan latihan untuk tidak bersifat serakah dalam segala hal. Meskipun perbuatan tersebut secara syar'i boleh.

Sekilas tentang Pengertian Al-Qur'an

Di kalangan para ulama' telah terjadi berbagai perbedaan pendapat dalam menjelaskan pengertian dasar dari kata Al-Qur'an. Perbedaan pendapat ini berkaitan pula dengan masalah cara mengucapkan kata itu dalam bahasa Arab. Sebagian dari mereka mengucapkan kata itu tanpa menggunakan hamzah yakni Al-Quran, sedangkan yang sebagian mengucapkannya dengan menggunakan huruf hamzah (Al-Qur'an) sebagaimana yang lazim diucapkan oleh kalangan kaum muslimin. Imam Syafi'i, Al-Farra, dan Imam Al-Asy'ari adalah orang-orang yang membaca kata Al-Qur'an dengan tidak melibatkan huruf hamzah di dalamnya.

Masih menurut Imam Syafi'i, kata Al-Quran (tanpa hamzah) tidak berasal dari kata apapun. Ia merupakan kata yang memang sudah dipilih oleh Allah sebagai nama kitab suci-Nya. Beliau mengatakan bahwa kata Al-Quran diambil dari kata *qara'in* (jamak dari kata *qarinah*) yang berarti pasangan yang mendampingi, karena adanya keserupaan dan kemiripan antara sebagian ayat Al-Quran dengan sebagian ayat yang lain. Sehingga yang satu seakan-akan merupakan pasangan yang lain. Dengan

demikian, maka huruf nun pada kata Al-Qur'an merupakan huruf asli pada kata itu.

Adapun ulama' yang berpendapat bahwa kata Al-Quran mengandung huruf hamzah (*mahmuz*) antara lain adalah Al-Zajlaz, yang mengatakan bahwa kata Al-Qur'an mengandung huruf hamzah mengikuti *wazan* (timbangan kata) *fu'laanun*. Ia diambil dari kata *qur'un* yang berarti mengumpulkan pokok-pokok isi kitab-kitab suci sebelumnya. Sedangkan Al-Lihyani berpendapat bahwa kata Al-Qur'an (dengan menggunakan huruf hamzah) merupakan *masdar* yang diambil dari kata kerja *qara'a* dengan arti *talaa* (membaca). Akan tetapi kata Al-Qur'an di sini tidak diartikan dengan pembacaan sebagaimana lazimnya pada bentuk *masdar*, melainkan diartikan dengan sesuatu yang dibaca (*maqr'u*), karena kata Al-Qur'an merupakan *masdar* yang berarti *isim maf'ul*. Dalam bahasa Arab hal ini sering pula disebut dengan "Penyebutan *Maf'ul* dengan Menggunakan *Masdar*" (*Tasminat Lil Maf'ul Bi Masdar*).

Lepas dari pendapat di atas, yang jelas Al-Qur'an pada dasarnya adalah bacaan atau sesuatu yang dibaca. Hal ini telah memberikan pengertian yang khas ketika memasuki istilah dalam Islam. Di sini Al-Qur'an telah menjadi nama khusus bagi kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Dan Al-Qur'an merupakan petunjuk (Huda) bagi seluruh manusia. Akan tetapi yang sanggup dan mampu mengambil petunjuk Al-Qur'an hanyalah orang yang beriman dan berilmu sekaligus bertakwa.

Dan semoga saja dalam bulan Ramadhan ini kita bisa menambah ilmu dan kadar keimanan kita kepada Gusti Allah Yang Maha Esa.

Ramadhan dan Sholat

Ramadhan merupakan suatu bulan yang penuh dengan rahmat. Di dalamnya kita dianjurkan untuk memperbanyak ibadah sunnah, seperti sholat tarawih dan lain-lain. Mengapa sholat sunnah dianjurkan? Sebab sholat adalah tempat untuk menyampaikan segala hajat kita kepada Allah, serta memanjatkan puji syukur. Sholat juga berfungsi sebagai alat untuk membersihkan hati dari berbagai kotoran.

Apabila ada seorang hamba yang bersembahyang, maka Allah membukakan untuknya tirai hijab, dan langsung dihadapinya, dan malaikat berdiri tegak di atas bahunya hingga langit, mengikuti sembahyangnya dan mengamini doanya. Dan orang yang bersembahyang itu ditaburi rahmat dari langit hingga ubun-ubunnya. Dan dipanggil oleh suara: andaikata orang yang bermunajat ini mengetahui siapakah yang diajak bicara, ia pasti tidak akan menghentikan sembahyangnya, dikarenakan ia mengalami kelezatan yang tiada bandingnya. Dan sesungguhnya pintu-pintu langit terbuka untuk orang-orang yang sedang bersembahyang. Dan sesungguhnya Allah membanggakan barisan orang yang sholat di hadapan para malaikat.

Dalam kitab Taurat disebutkan: “Hai anak Adam, jangan malas berdiri untuk bersembahyang dihadapan-Ku sambil menangis. Karena Akulah Allah yang telah mendekat dari hatimu, dan karena ghaib engkau telah dapat melihat cahaya-Ku.”

Syekh Abdul Ali bertanya pada Sayyid Ahmad Al-Badawy, seorang sufi besar. Beliau bertanya pada gurunya: “Apa syarat yang harus diperbuat oleh orang yang ingin menjadi waliyullah? Sayyid Ahmad menjawab: “Seorang yang benar-benar dalam syari’at ada 12 tandatandanya, antara lain:

- Benar-benar mengenal Allah (mengerti benar-benar tauhid dan mantap iman dan keyakinannya kepada Allah).
- Menjaga benar-benar perintah Allah.
- Berpegang teguh pada Sunah Rasul.
- Selalu berwudlu (yakni bila berhadats selalu memperbarui wudlu).
- Rela menerima hukum qodlo Allah dalam suka dan dukaya.
- Yakin terhadap semua janji Allah.
- Putus harapan dari semua apa yang ada di tangan makhluk (manusia), dalam arti tidak tamak terhadap siapapun.
- Tabah, sabar menanggung berbagai derita dari gangguan orang lain.
- Rajin menaati perintah Allah.
- Kasih sayang terhadap semua makhluk Allah.
- Tawadhu’ terhadap siapapun.

Selalu waspada bahwa setan tidak pernah lengah untuk memusuhi kita, dalam arti kita tidak boleh memutuskan hati untuk selalu berharap rahmat dan ridlo-Nya.

Agama dan Rasa Beragama dalam Dunia Sufi

Hidup itu yang penting ada dalam rasa, namun rasa itu seringkali hilang dari kehidupan kita karena kita selalu dihindangi angkara murka. Dalam hadits Nabi disebutkan: orang itu tidak akan ada rasa kepuasan dalam hidupnya. Kalaulah ia diberi satu jurang emas, ia akan minta jurang emas satu lagi. Namun keinginan itu akan sirna jika mulut manusia sudah dimasuki tanah alias mati. Sungguh dunia ini lebih dari cukup jika hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia, akan tetapi dunia ini tidak akan cukup untuk memenuhi keinginan manusia. Begitulah kira-kira maksud hadits di atas.

Dalam dunia sufi, pentingnya beragama adalah adanya rasa (*khudur*), yakni mampu menghadirkan cahaya Tuhan dalam kalbu pada setiap aktivitas kehidupan. Agama sebenarnya bukan hanya permasalahan rasional-logis. Lebih dari itu, bukankah kita diharuskan oleh Al-Qur'an untuk percaya kepada

sesuatu yang gaib? Permasalahan gaib di sini bukanlah seperti cerita-cerita dalam film sinetron “misteri ilahi”. Gaib di sini adalah sesuatu yang kadang-kadang rasionalisme manusia tidak mampu menjangkaunya. Allah SWT itu gaib, namun bukan berarti Allah SWT tidak ada. Memang Allah SWT dalam bentuk *jisim* (baca: kasat mata) tidak pernah akan ada, dan tidak semua manusia mampu melihat Allah SWT, kecuali sebagian dari para Nabi. Tetapi merasakan hadirnya Tuhan, itu wajib hukumnya bagi setiap muslim.

Gaib bukanlah berarti tidak ada, akan tetapi (berarti) tidak semua manusia bisa menemuinya. Bisa jadi tidak ada bagi sebagian orang, dan nyata bagi sebagian orang lain. Agama, jika hanya dikaitkan hanya dengan masalah yang rasional, ia bukanlah agama, tetapi ia adalah filsafat. Agama, jika hanya dikaitkan dengan mistik, ia bukanlah agama, tetapi ia adalah misteri. Lepas dari semua yang penulis paparkan di atas, dalam bulan Ramadhan kemarin, penulis membaca tulisan di dunia maya (internet) dari orang-orang yang kontra terhadap dunia tasawuf. Kemudian penulis berdiskusi dengan kiainya di Pondok Pesantren Pesulukan Thoriqoh Agung (PETA) Tulungagung. Beberapa hal, yang dalam dunia tasawuf dianggap biasa-biasa saja, bagi orang yang membenci dunia sufi adalah bid’ah yang menyesatkan. Di antaranya adalah masalah wali, *maqomat* (*station*), *majdzub*, dan lain-lain. Dalam diskusi tersebut penulis menyimpulkan: bagi orang yang tidak memahami dunia sufi, ia akan memandang agama hanya persoalan ritual massal yang tanpa penghayatan akan adanya lautan rasa ilahiah.

Kalaulah kita pernah merasakan rasa rindu kepada sang pacar, mungkin kita akan pernah merasakan indahnya *mahabbah* (cinta). Cinta terhadap makhluk-Nya saja banyak orang yang mengalami kegilaan, apalagi kalau seseorang mampu mencintai dengan sumber cinta, yaitu Allah SWT. Kita tidak akan mampu memberikan gambaran terhadap orang yang menolak dunia sufi atau orang yang belum *baligh* (dewasa) kemampuan spiritualnya untuk merasakan indahnya bermesraan dengan Tuhan. Kita bisa saja memaksa, seperti halnya kita memaksa anak-anak pada tingkatan TK (Taman Kanak-kanak) atau SD (Sekolah Dasar) untuk memandu cinta dengan sang pacar. Namun bagaimanapun, kalaulah anak TK atau SD itu ditawarkan antara pacaran, main layang-layang, atau main kelereng, pasti anak TK atau SD tersebut memilih main layang-layang dan main kelereng daripada pacaran, sebab pikiran dan alat reproduksi seksualnya belum mampu menjangkaunya. Lain halnya kalau tawaran tersebut diajukan kepada anak SMA atau penulis sendiri, pasti akan memilih pacaran dengan kekasih. Mengapa demikian? Sebab penulis dan anak SMA tersebut sudah *baligh* (dewasa) secara biologis-hormonal.

Semoga kita selalu berada dalam ridho Allah SWT, dan dalam hidup kita ada yang dicintai oleh-Nya. Amin.

Indahnya Rahmat Tuhan

“Biasakno, kulina’no pengucapmu podho karo atimu”. Pesan inilah yang sering diterima oleh penulis dari almarhum Syekh Abdul Jalil Mustaqiem Tulungagung, meskipun ketika itu sedikit ragu. Bagaimana tidak ragu, profesi penulis adalah aktivis gerakan mahasiswa yang erat kaitannya dengan dunia politik. Dalam dunia politik, kejujuran adalah barang yang langka, kalau tidak bisa dikatakan mustahil.

Penulis sadar akan keberadaan (baca: kapasitasnya) sebagai orang yang terbiasa berproses dengan hal-hal yang biasa, dan sampai saat inipun sebagai orang yang biasa-biasa saja, jauh dari kriteria ideal, baik dalam pencapaian kekayaan, jabatan, apalagi intelektual. Akan tetapi penulis merasa bahagia, meskipun cita-cita untuk mengubah kebijakan politik Indonesia agar lebih berpihak kepada rakyat jelata belumlah tercapai. Alasan bahagiannya adalah bahwa meskipun penulis tidak mampu mengubah, paling tidak penulis tidak menambah keruwetan sistem pemerintahan kita.

Kebijakan politik kita belumlah memihak kepada kelas menengah ke bawah. Kebijakan pemerintah kita masih berpihak kepada kelas menengah ke atas. Hal itu sebagaimana dikatakan oleh teman penulis, yaitu Imam Nahrowi, Ketua Dewan Pengurus Wilayah Partai Kebangkitan Bangsa (DPW PKB) Jawa Timur pada acara halal bi halal pada tanggal 6 September 2006 di GOR Mojopahit Mojokerto.

Jika anda ada waktu sedikit untuk merasakan dan berfikir tentang keberadaan partai politik, penulis yakin anda akan merasa heran dan tidak mengerti perilaku mereka yang tidak konsisten memperjuangkan nasib rakyat kecil. Lepas dari semua itu, pejabat dan anggota dewan tetaplah orang-orang terhormat.

Syekh Ibnu 'Athoillah Iskandari berkata (yang artinya): “Barangsiapa menghormatimu, sebenarnya hanya menghormati keindahan tutup Allah kepadamu. Oleh karena itu, seharusnya pujian itu kepada Tuhan yang menutupi engkau, bukan kepada orang yang memuji dan berterima kasih kepadamu.”

Tiap orang pasti ada cela kebusukannya, yang andaikan diketahui oleh orang lain pasti orang (lain) tersebut akan membenci dan tidak suka padanya. Sedangkan yang menyebabkan adanya orang yang memuji dan menghormatinya bukanlah semata-mata kebbaikannya, tetapi karena Allah menutupi kebusukan dan cacatnya. Oleh karenanya, pujian itu seharusnya kembali kepada Tuhan yang menutupi kebusukan (aibnya), bukan kepada orang yang tidak mengetahui kebusukannya.

Tiap orang pasti mempunyai ciri-ciri dan kekurangan-kekurangan yang ia malu jika diketahui oleh

orang lain. Karena itu, jika ada orang memujinya, itu tidak lain karena indahnya tutup yang dipasang oleh Allah pada dirinya, sehingga tertutup celah kekurangannya dan terlihat bagusya semata-mata. Karena itu, wajiblah ia bersyukur kepada Allah yang menutupi aibnya, dan bukan kepada manusia yang memujinya karena tidak tahu kejelekannya.

Menjaga Kemuliaan

Suatu hari, dua ulama' mendatangi hajatan yang diadakan oleh seseorang yang berprofesi sebagai pemulung sampah. Di tengah-tengah menikmati hidangan dalam hajatan tersebut, kedua ulama' tadi mendengar suara rasa suka cita. Anehnya, suara tadi ternyata bersumber dari salah satu tempat hidangan (baskom). Baskom merasa gembira karena selama ini ia digunakan untuk buang hajat (alat cebok), tetapi pada hajatan kali ini, ia digunakan sebagai tempat makanan untuk kedua ulama' tadi. Baskom merasa gembira karena naik derajat, dari yang biasanya untuk tempat cebok oleh siapapun, pada kesempatan kali ini menjadi tempat makanan untuk orang yang dicintai Tuhan.

Salah satu dari ulama' tadi ditanyai oleh orang yang duduk di sampingnya, yang sebenarnya ia adalah seorang *waliyyul mursyid*, "Pak Kiai, apakah Kiai mendengar apa yang dikatakan oleh baskom tadi?" "Iya, saya dengar", jawab sang kiai. Lantas sang mursyid, berkata: "Sebenarnya ucapan yang kalian dengar dari baskom tadi juga sebagai pengingat terhadap kita." "Maksudnya gimana, Kanjeng Syekh?" tanya sang kiai. "Maksudnya

adalah, jika hati kita telah ditempati asma Allah atau Nurnya Allah, maka jangan sekali-kali memberi kesempatan tipu daya setan seperti gila harta, wanita, dan sesuatu yang memudahkan kita lupa pada Allah, masuk ke dalam hati kita apalagi terukir.”

Cerita di atas adalah penggambaran bahwa sesuatu yang sudah mulia jangan dijadikan hina. Misalnya setelah hati kita mampu berdzikir, maka kita diharuskan menjaga hati tersebut dari lamunan duniawi yang kurang bermanfaat.

Semoga penulis dan pembaca Buletin *Ad-Da'wah* selalu mendapatkan kemudahan dan merasa bahagia dalam penghambaan kepada Ilahi Robbi, karena tiada kebahagiaan yang teramat sangat kecuali masuk dalam pintu ma'rifat-Nya.

Indahnya Miskin, Tapi Tidak Harus Miskin

Seringkali dalam kehidupan ini kita merasa ketakutan. Takut akan kelaparan, kemiskinan, dan tidak jelasnya masa depan. Memang hal itu wajar, sebab hampir tidak ada satupun orang waras yang ingin miskin. Penulis dulu juga tidak pernah bercita-cita miskin, meskipun sekarang dalam kondisi miskin. Sehingga penulis pernah merasakan warna-warninya hidup dalam serba keterbatasan. Akan tetapi indahnya miskin, tidak semua orang miskin bisa merasakan, apalagi mensyukurinya. Di sini bukannya penulis ingin mengajak para pembaca untuk miskin secara bersama-sama. Sekali lagi tidak. Islam tidak akan mulia jika para penganutnya rata-rata miskin. Coba renungkan, buletin inipun tercetak atas harta orang-orang kaya yang mau menjadi donatur. Kalau tidak ada mereka, tentu Anda tidak akan pernah membaca Buletin *Ad-Da'wah*.

Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili berkata: “Di dalam masa kelapangan, hawa nafsu dapat mengambil

bagiannya karena gembira. Sedang dalam masa sempit, tidak ada bagian sama sekali untuk hawa nafsu. Karena itu, manusia lebih aman dalam kesempitan, karena hawa nafsu tidak dapat memperdaya”.

Risau hati dan riang hati selalu silih berganti dalam perasaan tiap hamba, bagaikan silih bergantinya siang dan malam. Dan sebabnya risau hati itu adalah salah satu dari tiga: karena dosa, kehilangan dunia, atau dihina orang. Maka adab seorang hamba jika merasa berdosa harus bertobat, jika kehilangan dunia harus rela dan menyerah pada hukum Allah SWT, dan bila dihina orang harus sabar. Dan jagalah dirimu, jangan sampai kamu merugikan dirimu dua kali, yakni dengan perbuatanmu sendiri dan hinaan orang lain. Dan apabila risau hati itu tidak diketahui sebabnya, maka harus tenang, menyerah. Tidak lama, akan sirna masa gelap dan berganti dengan terang. Adakalanya terang itu berupa bintang yaitu ilmu, sinar bulan yaitu tauhid, atau matahari yaitu ma’rifat. Tetapi jika tidak tenang di masa gelap, mungkin dirimu akan terjerumus dalam kebinasaan.

Adapun masa riang hati (*basthoh*) sebabnya adalah satu dari tiga: karena tambahnya amal ibadah (taat) dan bertambahnya ilmu ma’rifat, bertambahnya kekayaan atau kehormatan, dan yang ketiga adalah karena pujian atau sanjungan orang kepadanya. Maka adab seorang hamba jika merasa bertambah taat ibadahnya dan ilmu ma’rifatnya adalah ia harus merasa bahwa itu semata-mata karunia Tuhan, dan berhati-hati jangan merasa bahwa itu dari kerajinan atau usaha sendiri. Dan jika mendapat tambahan keduniaan, maka harus diangggap pula bahwa itu semata-mata karunia Tuhan, dan harus

waspada jangan sampai kena bahayanya harta benda.

Adapun jika berupa pujian atau sanjungan orang kepadamu, maka kehambaanmu mengharuskanmu bersyukur kepada Allah SWT yang telah menutupi kejelekanmu, sehingga orang-orang hanya mengenal kebaikanmu.

Semoga ada yang dicintai oleh Allah SWT dalam penghambaan kita.

Hak Ruh dan Jasad

Mungkin pembaca sering merasa selalu disibukkan oleh pekerjaan dan merasa tak pernah puas terhadap capaian-capaian yang telah dicita-citakan. Jenuh, merasa hampa dalam hidup, bahkan merasa terjebak dalam rutinitas sehari-hari. Jika perasaan jenuh dan hampa dalam hidup ini masih ada di hati pembaca, itu berarti kalbu anda masih hidup dan waras.

Penulis pernah didatangi koruptor kelas teri untuk mendiskusikan perihal kehidupan. Di hadapan penulis, ia mempresentasikan bahwa ia berbuat korup bukanlah haram tapi syubhat. Di samping itu, dana tersebut digunakan untuk kepentingan organisasinya dengan anggapan jika organisasinya berkecukupan material, maka para anggotanya akan sejahtera lahir dan batin. Pada waktu itu dalam benak penulis mengatakan "*Mbel Gedhes*" sebagai penolakan terhadap pendapatnya. Tidak lama kemudian perkiraan penulis benar: para pengurus organisasi yang telah disuntik dana dengan harapan lebih semangat dalam menjalankan organisasi itu berbalik 180 derajat. Malah para pengurusnya saling curiga, iri hati satu sama lain. Jauh dari harapan penyuntikan dana tadi.

Dalam suatu *maqalah* disebutkan, “Sesungguhnya alam dapat mencukupi engkau hanya dari sudut jasmanimu semata-mata, tetapi tidak memuaskan engkau dalam hal keruhanianmu.” Karena badan jasmani sejenis dengan benda-benda alam, maka di situlah letak hajat kebutuhan jasmanimu. Sebaliknya, ruhanimu sama sekali tidak sejenis dengan benda-benda alam ini, bahkan jauh berbeda. Maka karenanya, tidak usah engkau harus menggantungkan soal dengan kebendaan, dan seharusnya hanya berhubungan kepada Allah SWT.

Siapa pun, jika tidak memberikan porsi ruhaniahnya, pasti tetap akan mengalami keterasingan diri (*alienation of culture*). Karena manusia memiliki jasmani dan ruh, yang mana keduanya ada haknya masing-masing. Pemberdayaan ekonomi memang penting, tapi tidak kalah pentingnya adalah pemberdayaan spiritualitas. Siapakah yang paling berhak memberdayakan atau mendampingi perjalanan spiritualitas kita? Tidak lain haruslah seorang mursyid tarekat.

Semoga kita dibukakan pintu ma’rifat-Nya dan selalu dalam ridlo-Nya.

Ibadah Haji

Beribadah pada dasarnya merupakan kewajiban bagi setiap hamba. Sebab rahmat Tuhan hanya bisa dirasakan oleh para hamba yang mau menghamba kepada-Nya. Bukannya Tuhan tidak memberikan rahmat kepada seluruh hamba, akan tetapi jika Ia menakdirkan seseorang dapat merasakan cahaya rahmat-Nya, maka sang hamba tersebut ditakdirkan oleh Tuhan untuk dapat melaksanakan amal ibadah dengan tulus ikhlas.

Dalam minggu-minggu ini, kebanyakan orang bersilaturahmi kepada para koleganya, teman, atau sanak familinya yang akan berangkat ke tanah suci. Ibadah haji memang penting, bahkan saking pentingnya, ibadah haji menjadi rukun Islam yang kelima. Tapi tidak semua orang bisa dan mampu melaksanakannya. Ibadah haji merupakan ibadah yang paling eksklusif dan istimewa, sebab hanya orang-orang yang berduit, atau orang yang pas-pasan tapi beruntung, entah atas biaya dinas, menang kuis, atau yang lainnya, yang dapat melaksanakannya. Yang pasti, ibadah haji butuh duit, tidak cukup hanya modal niat dan nekat. Imam Ghazali berkata:

“Barangsiapa yang tidak tahu alasan (ilmunya), maka semua yang ia kerjakan akan sia-sia”. Semua amal perbuatan akan sia-sia, dalam arti tidak termasuk amal ibadah dan tidak akan membawa manfaat kepada yang menjalankannya. Begitu pula dalam masalah ibadah, baik shalat, puasa, zakat, dan haji.

Ibadah haji sekilas tidak ubahnya perbuatan yang mirip dengan permainan anak kecil. Dalam haji ada ritual lari-lari kecil (*sa’i*), putar-putar keliling (*thawaf*), lempar-lempar (*ramyul jumroh*), dan duduk santai (*wukuf*). Kalau toh di sana ada air keramat (zam-zam) yang Anda minum dan mungkin gunakan mandi, jangan harap Anda mendapat manfaat dan berkah spiritualnya, jika di hati Anda tidak ada gambar Allah dan Anda tetap tidak menganggap Allah paling penting dari beberapa kepentingan kita. Abu Jahal juga mandi dan minum dari air zam-zam sejak bayi, karena dia dilahirkan di situ, tetapi toh dia tetap kafir.

Maksud dari beberapa ritual ibadah haji, seperti *sa’i*, *thawaf*, *wukuf*, dan *tahallul* antara lain adalah meneladani keikhlasan penghambaan dari para Nabi Allah. Keikhlasan seorang hamba dalam amal perbuatannya adalah menurut tingkat kedudukannya. Oleh karena itu, keikhlasan seorang *abrar* adalah apabila amal perbuatan itu telah bersih dari *riya’* yang jelas maupun yang samar, sedang tujuan amal perbuatan mereka adalah pahala yang dijanjikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang ikhlas. Adapun keikhlasan orang-orang *muqarrabin* adalah penerapan dari teori “*la haula wala quwwata illa billah*”. Orang *muqarrabin* merasa amal perbuatannya semata-mata karena Allah. Sebab Allah

memberi hidayah dan taufiq. Amal orang *abrar* dinamakan *amal lillah*, beramal karena Allah, sedangkan amal *muqarrabin* disebut amal billah, beramal dengan bantuan karunia Allah. *Amal lillah* sekedar memperhatikan hukum lahiriah, sedangkan amal billah menembus ke dalam perasaan hati.

Perempuanku

Kebiasaan penulis kalau longgar di malam hari adalah pergi ke warung lesehan STMJ di depan Pendopo Agung Trowulan. Di suatu kesempatan dalam obrolan kelas warung, beberapa pelanggan STMJ mendiskusikan - atau lebih tepatnya *ngrasani*- tentang poligami yang dilakukan oleh K.H. Abdullah Gymnastiar, atau yang lebih dikenal dengan Aa' Gym (sebutan kakak dalam bahasa Sunda adalah Aa'). Sungguh menarik untuk disimak dari obrolan mereka, meskipun tingkatan diskusinya adalah kelas warung *ndeso*. Inti pembicaraannya adalah sebagai berikut. Pertama, tentang makna 'kiai'-nya Aa' Gym. Kedua, tentang poligami. Ketiga, kenapa negara ikut-ikutan mengatur masalah hobi kawin seseorang, bukankah itu masalah yang terlalu kecil? Sebab dalam minggu-minggu ini sembako saja mulai menanjak naik, belum lagi di televisi, saudara-saudara kita di Sumatera dan Jakarta dikabarkan anтре minyak tanah. Kok *kober*-nya menteri sampai presidennya hanya *ngomong* poligami. Seharusnya pemerintah sibuk memikirkan bagaimana petani dan guru bisa tercukupi kebutuhan dasarnya.

Sebut saja Cak Lasi. Ia mencoba mendefinisikan perbedaan makna antara ulama' dan kiai. Menurutny, setiap muslim adalah ulama'. Bukankah ulama' adalah pewaris Nabi? Dan apakah kita semua bisa baca surat Al-Fatihah bukan dari Nabi? Jadi kita juga bisa disebut ulama', karena kita juga mewarisi ilmu Nabi. Memang, setiap orang berbeda tentang sedikit dan banyaknya warisan. Misal Gus Dur dan saya, tentu beda. Gus Dur dapat banyak, kalau saya sedikit. Kalau makna kiai, ya.. setiap sesuatu yang ada kelebihanannya. Pokoknya harus ada keistimewaan daripada umumnya. Kiai tidak harus manusia. Seperti Kiai Slamet-nya Keraton Solo, ia adalah kerbau bule yang dikeramatkan oleh keluarga keraton. Jadi apa salahnya Aa' Gym dipanggil kiai? Dia juga punya keistimewaan, di samping bisa jualan bahasa yang sejuk dan indahny Manajemen Qolbu.

"Kebanyakan laki-laki senang dengan ilusi, bahkan sering pula sang istri hanya berperan sebagai pengantar ilusinya," gumam Gus Diri. Memang seringkali alasan orang yang berpoligami adalah *ittiba'* Rasul. Tapi, entahlah, *ittiba'* (mengikuti) atau ingin memuaskan ilusi hasrat seksualnya. Itu urusan orang yang berpoligami dengan Tuhannya. Yang jelas, kalau mengikuti Nabi atau ibadah, ya minimal mengaca diri dulu: kenapa Nabi berpoligami dan bagaimana Nabi berbuat adil. Atau paling tidak mereka harus membaca ajaran agama ini beserta dengan konteksnya. Sekedar untuk diketahui, Kanjeng Nabi Muhammad dalam masa usia rumah tangga adalah 30 tahun. 28 tahun hidup monogami dan hanya 2 tahun beliau berpoligami, itupun dengan para janda yang membutuhkan perlindungan.

Nabi pernah melarang Sayyidina Ali untuk berpoligami. Ketika itu Nabi dimintai izin oleh keluarga Hasyim bin al-Mughirah untuk menikahkan Ali bin Abi Thalib dengan putrinya. Apa yang dilakukan Nabi? Beliau lantas naik mimbar masjid dan berpidato, “Saya tidak mengizinkannya. Sekali lagi saya tidak mengizinkannya. Fatimah adalah bagian dariku. Apa yang mengganggu dia adalah mengganguku, dan apa yang menyakiti dia adalah menyakitiku (Jami’ al-Ushul, Juz XII: 162).” Dan Ali pun tetap monogami sampai wafatnya Fatimah.

Poligami memang tidak haram, selagi laki-laki itu bisa adil. Akan tetapi, yang merumuskan keadilan itu seharusnya adalah pihak perempuan. Selama ini rumusan adil adalah dari cara pandang laki-laki. Masalah adil terutama yang harus dirumuskan sebelum melakukan poligami adalah, apakah adil itu sebatas bersifat material dan lahiriah atau batiniah dan seksual. Ini yang perlu kita pikirkan. Yang jelas, menurut penulis, poligami akan menjadi sumber penderitaan baru bagi perempuan. Perempuan, seperti halnya laki-laki, punya harga diri, rasa cemburu, emosi, dan keinginan dicintai dengan sepenuh hati. Dengan dimadu, perempuan merasa dikhianati akan pengabdianya selama ini terhadap sang lelaki.

Jagalah istrimu, jangan kau berpoligami.

Hari Raya dan Pluralisme

Di setiap agama apapun, ada tradisi yang dinamakan dengan istilah hari raya. Pada momen tersebut, terkandung nilai-nilai kemanusiaan. Dalam arti, umat yang memperingati perayaan hari raya diharapkan semakin meningkat rasa kemanusiaan di sanubarinya. Begitu pula Idul Adha; seseorang tidak akan dapat mewarisi nilai-nilai spiritual dari pengalaman cinta Nabi Ibrahim terhadap sesama, jika ia tidak mau berbagi dengan sesamanya dari sebagian hartanya. Dalam tradisi Kristiani juga dikenal hari raya, salah satunya adalah Hari Natal. Dalam kepercayaan pemeluknya, Natal diyakini sebagai hari lahir Tuhan mereka. Meskipun dalam masalah penulis mengingkari pada hari tersebut Nabi Isa A.S. dilahirkan. Alasan penulis untuk mengingkarinya adalah sebagai berikut. Pertama, keimanan dan keyakinan penulis. Kedua, dasar atau bukti kalau Nabi Isa dilahirkan pada bulan tersebut tidak didasarkan pada fakta sejarah, tetapi hanya berdasarkan dogma Kristiani. Lain halnya dalam tradisi hari raya Islam, tidak hanya berdasarkan ajaran agamanya, tetapi bukti sejarah tertulis juga mendukungnya. Ketiga, sampai sekarang,

dalam dunia Kristiani, kapan bulan dan tahun Nabi Isa dilahirkan masih menjadi perdebatan.

Lepas dari semua itu, janganlah perbedaan keyakinan, agama, suku, dan lain-lain menjadi permusuhan terhadap sesama. Perayaan hari raya semestinya mampu menembus sekat-sekat sosial. Sehingga hari raya dapat berfungsi sebagai media toleransi. Bukankah perbedaan merupakan *sunnatullah* yang diberikan kepada manusia sebagai rahmat-Nya? Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat, bahwa sesungguhnya Tuhan menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal satu sama lainnya. Yang dalam bahasa Al-Qur'an dikenal dengan istilah *ta'arafu*, yang kemudian melahirkan istilah dalam bahasa Arab *ta'aruf*. Inilah konsep dasar Al-Qur'an dalam menanggapi perbedaan.

Hemat penulis, barangsiapa membenci perbedaan dan menjadikannya sebagai sarana menebarkan kebencian, maka mereka itu tidak mensyukuri rahmat Tuhan. Sikap Islam terhadap perbedaan bukanlah "indifferentisme", yaitu sikap yang saling tidak peduli, cuek, dan tidak mau tahu. Apalagi sampai tidak mau mengambil pelajaran apapun dari orang-orang lain yang kebetulan berbeda, entah suku, bangsa, maupun agama. Makna *ta'aruf* adalah inisiasi aktif dari beberapa perbedaan untuk saling mengenal dan belajar.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyidina Ali, "*Al-hikmatu dhallatul mu'min, ainama wajadaha akhadzaha*." Kebenaran adalah sesuatu yang hilang dari orang beriman, di manapun ia menjumpainya, maka ia harus lekas-lekas menjemput dan mengambilnya. Jadi *ta'aruf* akan menjadikan perbedaan dalam masalah suku,

ras, maupun agama sebagai rahmat, bukan bencana. Sebeda apapun sebenarnya tidak akan ada masalah, jika komunitas manusia ini sadar dan memahami makna kasih sayang Tuhan.

Wallahu a'lam. Dan semoga dalam hidup kita ada yang dicintai oleh Allah.

Pesantren dan Sekolah

Asal-muasal kelahiran pondok pesantren adalah sangat sederhana. Biasanya dimulai dengan seorang tokoh (kiai) yang alim, membuka surau atau langgar. Di tempat sederhana ini, beliau mulai menjalankan perannya. Baik sebagai pendidik ataupun konsultan atas berbagai problem kemasyarakatan. Dari masalah pribadi sampai masalah kebangsaan (politik). Berawal dari sinilah kharisma seorang kiai akan menyebar.

Pondok pesantren tentu berbeda dengan konsep pendidikan model *full day school* atau *boarding school*, yang sedikit banyak model pendidikan semacam ini, aspek kebutuhan akan dunia industri menjadi pertimbangan kurikulumnya. Model sekolah seperti ini merupakan tempat melatih dan mempersiapkan siswa untuk terjun di kehidupan masa yang akan datang. Oleh karena itu, siswa menjadi obyek dari pendidikan. Karena sebagai obyek, mereka harus siap dilatih, digembleng, dan di-di yang lain. Siswa tidak ikut campur tangan untuk merumuskan perencanaan proses pendidikan. Akibatnya, tidak jarang kegiatan pendidikan tersebut mengakibatkan siswa bagaikan tercerabut dari akar

kehidupannya sendiri. Seolah-olah pendidikan formal telah mencomot siswa dari dunianya sendiri, kemudian dimasukkan ke dunia yang asing baginya. Dunia tersebut bernama sekolah. Karena siswa sudah dibiasakan sebagai obyek, maka hasil pendidikan yang berorientasi seperti ini akan menciptakan lulusan yang bersifat pasif dan memiliki sifat ketergantungan sangat tinggi kepada orang lain.

Di dalam pondok pesantren, pendidikannya adalah kehidupan santri itu sendiri. Mereka tidak kenal dengan ijazah atau yang lain. Mencari ilmu adalah tidak lebih dari meningkatkan derajat nilai kemanusiaan dengan landasan etika moral tasawuf. Sehingga mereka tidak tunduk pada kepentingan global kapitalistik, dan semangat swasta (keberdayaan) mereka tetap tinggi. Lain halnya dengan sekolah, ia harus tunduk pada kepentingan pasar, sehingga ia menjadi tidak lebih dari lembaga persiapan anak manusia untuk menjadi buruh (budak) atau pelayan kaum pebisnis.

Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari, ketika mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng, berangkat dari keprihatinan beliau terhadap kondisi sosial yang dihadapinya. Kiai Hasyim akhirnya mengawali dakwahnya dengan pendidikan agama dan pendampingan manajemen ekonomi kepada para buruh pabrik gula Cukir, yang mengarah pada gerakan *counter culture* (budaya tanding) atas struktur ekonomi kapitalistik yang dibangun oleh Belanda di daerah Cukir. Pada waktu tersebut, Belanda ingin menghegemoni (menguasai sekaligus membodohi) kaum buruh. Di antaranya adalah pihak Belanda mendirikan lokalisasi

dan arena perjudian untuk kalangan buruh. Sehingga setiap akhir pekan para buruh pabrik gula menghabiskan upahnya untuk pergi ke lokasi dan arena perjudian. Setelah upah dari pabrik habis untuk berjudi dan main perempuan, mereka akan berhutang kepada pihak pabrik untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dengan begitu, para buruh tidak bisa mengadakan tawar-menawar upah yang layak baginya, karena mereka terjebak hutang kepada pabrik.

Kiai Hasyim dikenal sebagai pemegang *sanad* (mata rantai) terakhir dari Kitab Shohih Bukhari dan Muslim. Bahkan Kiai Ihsan Jampes Kediri, pengarang Kitab Siraj ath-Thalibin (sebuah kitab tentang tasawuf yang tebalnya dua jilid dan saat ini menjadi bacaan wajib bagi mahasiswa program pascasarjana di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Mesir), pernah mengatakan bahwa Kiai Hasyim tidak hanya sebagai penghulu dari para ulama', tetapi juga sebagai mutiara ulama' dalam zamannya. Meskipun Kiai Hasyim seorang yang sangat alim, beliau tidaklah eksklusif dalam apresiasi keilmuannya. Beliau tidak hanya duduk di menara gading, yang hanya memberikan konsep kosong terhadap masyarakatnya.

Semoga kita bisa meneladaninya.

Partai Politik

Seringkali orang menganggap politik itu kotor, dan orang-orang yang terjun dalam partai politik dianggap kotor pula. Kecuali para kader partai yang bisa menduduki jabatan tertentu. Mereka disanjung sekaligus dipergunjingkan, sebab mereka yang menyanjung dan menggunjing sama-sama berharap akan belas kasih yang berupa sedekah atau hadiah dari para kader partai yang tidak mendapat jatah kue politik. Lebih-lebih para pengurus di tingkat kecamatan, apalagi di tingkat desa (ranting). Mereka mendapat tatapan sinis dari warga masyarakat yang kritis dan tidak percaya dengan partai karena seringnya dibohongi oleh kader partai. Akhirnya mereka (para pengurus partai di tingkat desa) hanya bisa berharap dan berharap atas perubahan nasibnya, tanpa tahu ke mana harapannya dialamatkan. Mereka, para pengurus ranting, harus cukup puas dengan berbakti dan mengabdikan pada partai.

Mungkin saat ini para kader partai berpikiran bahwa cara praktis untuk menjadi orang yang berkecukupan di tengah kondisi ekonomi yang serba tidak menentu adalah dengan menjadi politisi. Pertama,

jika Anda seorang anggota legislatif, maka Anda bisa menaiki mobil dengan plat mereah dan bebas hambatan dari operasi polisi lalu lintas. Kedua, menjadi anggota legislatif tidak usah pinter-pinter, apalagi sekolah. Tidak punya ijazah pun tidak masalah, asal mengerti cara membeli ijazah, yang penting Anda cukup royal pada masyarakat di waktu Pemilu. Ketiga, Anda tidak usah *ngoyo-ngoyo* memikirkan problem dari bayi yang kurang gizi, petani yang tidak dapat pupuk, PKL yang tergusur, atau guru-guru swasta yang tidak dapat membeli makanan yang bergizi. Anda tinggal duduk dan diam, dijamin Anda dapat uang sidang komisi. Kemarin saja para anggota legislatif kita mendapat uang rapelan sebesar 100 juta rupiah per orang. Kalau Anda iri, boleh, tapi tidak usah membencinya. Siapa tahu para anggota legislatif kita dalam pendistribusian hartanya sudah sangat baik.

Pada awalnya politik adalah mulia, dan pekerjaan politik juga merupakan pekerjaan mulia. Sebab hanya dengan politik kehidupan berbangsa dan bernegara bisa teratur. Bayangkan, jika kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa politik. Siapa dan bagaimana memunculkan pemimpin, dan bagaimana pula mengatur lalu lintas dari beragam kepentingan masyarakat. Penulis yakin, jika kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa politik, pasti yang akan kita temui adalah ketidakteraturan sosial. Jika saat ini politik terkotori oleh sebagian para politikusnya, bukan berarti beahwa politik itu tuna dan tidak berhati nurani. Bukankah ibadah haji juga tidak sedikit diselewengkan makna dan fungsinya? Dalam arti, tidak sedikit orang yang berhaji, akan tetapi

tidak lagi murni untuk memenuhi panggilan Tuhan, tetapi demi gengsi dan status sosial atau sekedar mengais rupiah (makelaran haji) dengan memanfaatkan kebodohan dari orang-orang yang akan naik haji. Untuk itu, apakah lantas pergi haji itu jelek, hanya karena ada sebagian orang yang mengotori makna haji?

Sejarah mengajarkan pada kita, tidak sedikit awal perpecahan umat manusia hanya disebabkan oleh perebutan kekuasaan dan kewibawaan. Majapahit yang sama-sama beragama Hindu menjadi hancur kerajaannya akibat perebutan kuasa, bukan karena perbedaan agama. Begitu pula sesama warga Nahdliyin, bisa mengalami pasang surut keharmonisan antar sesama warga. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh pola relasi kuasa, bukan karena paham Aswaja-nya.

Semoga pengikut K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang tergabung dalam PKB dan para pengikut Khoirul Anam yang ada di PKNU, bisa memahami jangan sampai perbedaan (*ikhtilaf*) dalam pilihan politik menjadi perpecahan (*khilaf*).

Wallahu a'lam.

Gus Dur dan Tasawuf

Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari adalah kakek dari K.H. Abdurrahman Ad-Dakhil/sang penakluk (nama asli dari Gus Dur). Kiai Hasyim merupakan sosok ulama' yang melampaui zamannya. Begitu pula ayah dari Gus Dur, K.H. Abdul Wahid, ia dikenal sebagai orang yang moderat dan jagoan dalam meracik beberapa pemikiran yang saling berseberangan untuk dicarikan titik temunya. Seperti kasus tarik ulur dalam perumusan dasar negara Republik Indonesia antara kelompok agamawan Islam dan kalangan nasionalis sekuler. Pada awalnya terjadi kebuntuan; dari pihak Islam menginginkan syariat Islam menjadi landasan bernegara ke-Indonesia-an. Dari pihak nasionalis sekuler menghendaki harus ada pemisahan antara wilayah agama dan negara. Meskipun untuk ukuran saat ini, perdebatan seperti itu adalah sebuah hal yang biasa.

Lain halnya di awal abad 19 (abad ideologi). Pada abad tersebut di dunia Barat lahir beberapa ideologi sekuler. Sekulerisme lahir akibat hegemoni gereja yang tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat rasional-empiris dari umat Kristiani sendiri.

Akibatnya, ajaran gereja ditinggalkan dan sekulerisme menjadi alternatif dari kitab Injil. Ideologi yang lahir akibat sekulerisme di antaranya adalah kapitalisme, sosialisme, komunisme, dan nasionalisme. Kemudian diikuti oleh paham Islam sebagai ideologi politik. Yang pertama kali memeloporinya adalah Jamaluddin Al-Afghani.

Tanpa mengurangi rasa hormat terhadap usaha perjuangan beliau, dengan menjadi ideologi politik, Islam tidak lagi melihat peradaban ini secara obyektif (*rahmatan lil 'alamin*). Islam tidak lebih dari ideologi seperti halnya ideologi-ideologi yang lain dalam melihat persoalan. Hanya hitam putih. Kenapa? Karena pemahaman Islam dipersempit dan hanya sebagai pemahaman ideologis. Hal ini dikarenakan kondisi umat Islam dijajah oleh kolonialisme. Karena terjajah, tentu segala cara akan digunakan demi menuju kemerdekaan.

Indonesia di awal berdirinya ada di persimpangan antara beberapa ideologi, baik yang bersifat sekuler maupun etik-religi. Dari perdebatan itu, seorang putra Indonesia yang berlatar pendidikan pesantren mencoba menengahi, yang akhirnya kita tahu hasilnya adalah Pancasila sebagai dasar negara. Dalam nilai-nilai Pancasila, muara kepentingan para *founding fathers* yang beragam latar belakang pendidikannya bisa dipertemukan. Hal ini tidak bisa lepas dari jasa Kiai Wahid Hasyim dalam memberikan pengertian posisi antara Pancasila dan ketauhidan dalam agama Islam.

Gus Dur adalah sosok ulama' yang ke-ulama'-annya diperoleh tidak hanya hasil keturunan kiai atau menantu kiai. Tetapi lebih dari itu, beliau dikenal sangat luas ilmunya, baik oleh kalangan akademisi maupun dunia

pesantren (kiai). Gus Dur, dalam strategi berdakwah, terkenal dengan istilah yang dikemukakannya, yakni “pribumisasi Islam”. Istilah ini adalah suatu usaha untuk melaksanakan keyakinan agama Islam secara utuh tanpa konflik dengan nilai-nilai di luar Islam. Seperti halnya para Wali Songo *ngemong* terhadap budaya lokal tanpa bertabrakan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, para wali tidak serta-merta menghabisi tradisi *kenduren* ala Hindu-Jawa. Sunan Bonang hanya mengubah dari sisi niat dan tujuan peruntukan makanan (sesaji) dalam *kenduren*. Kalau dalam Hindu-Jawa, niat dan sesajinya (makanan) untuk para *danyang*. Kalau Sunan Bonang, niat dari *kenduren* adalah *shodaqoh*, dan makanannya adalah untuk manusia, dalam arti dimakan bersama setelah berdoa.

Pribumisasi Islam adalah pengembangan dari suatu teori tasawuf tentang hakikat. Dalam dunia hakikat, Tuhan bisa didekati dengan kalbu yang *hanif*, dalam arti bebas dari segala penjara yang bersifat duniawi atau yang tidak kekal. Sebab hanya Dialah yang kekal. Sehingga jika hati kita masih terpenjara dalam masalah yang bersifat duniawi/tidak kekal, maka kita tidak akan bisa sampai bertemu dengan-Nya. Sebab Tuhan itu Maha Suci, dan hanya ruh yang sucilah yang bisa kembali bertemu dengan-Nya.

Tarekat Mu'tabaroh

Sesungguhnya dunia tasawuf tidaklah bebas dari kritikan maupun penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku mengikuti jalan sufi. Sehingga seorang ulama besar yaitu Imam Qusyairi ikut prihatin dengan kondisi tersebut. Beliau pun menulis kitab *"Risalah Al-Qusyairiyah"*. Kitab tersebut berintikan pada usaha untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan dunia tasawuf dari kaidah syari'ah. Bahkan ada pula ulama yang anti terhadap tarekat yaitu Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah pada dasarnya tidak menolak dunia sufi, akan tetapi banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku sebagai pengikut tarekat yang membuatnya tidak begitu respek dengan dunia tasawuf. Bahkan oleh orang-orang sesudahnya, pemikirannya malah dijadikan landasan mengharamkan tarekat, seperti aliran Wahabiyah yang tumbuh subur di Arab Saudi.

Tidak sedikit orang yang mempersepsikan dunia tarekat sebagai dunia khusus bagi orang yang sudah berusia lanjut. Karena dunia tarekat seringkali dipahami sebagai komunitas yang di mana dunia tidak lagi dianggap

penting. Sehingga kita sering menjumpai komunitas tarekat hanya diisi oleh orang-orang berusia lanjut. Sebenarnya setiap orang Islam wajib mempertinggi akhlaknya dengan jalan bertasawuf. Nah, sebagian orang yang ingin bersungguh-sungguh meninggikan akhlaknya memilih jalan dengan istilah bertarekat. Jadi tarekat bukanlah monopoli bagi kalangan yang sudah usia lanjut. Siapapun boleh meskipun masih muda.

Tujuan bertarekat bukanlah untuk menegaskan diri sebagai orang yang paling bertasawuf, tetapi penghayatan terhadap esensi agama, yaitu memahami cinta kasih terhadap sesama dan mengerti akan kewajibannya sebagai hamba Tuhan. Supaya terhindar dari penyakit *riya'* (sombong) dan sampainya tujuan bertarekat, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin bertarekat. Menurut *Hadrotus Syaikh Al-'Allamah Ro'is Akbar Nahdhotul Ulama'*, K.H. Hasyim Asy'ari, dalam kitabnya *Ad-Durar Al-Muntashirah fi Al-Masail At-Tis'a 'Asyarah*, ada delapan syarat yang harus dipenuhi:

- *Qoshdun Shohih*, maksudnya dalam menjalankan dunia tarekat harus benar, yaitu berniat menjalankan secara sungguh-sungguh penghambaan terhadap Tuhan (*Al-Haq Ar-Rububiyah*), bukan untuk mencari keramat apalagi pangkat, juga bukan untuk memperoleh hasil yang bersifat nafsu, seperti supaya dianggap sebagai orang suci atau bisa nyuwuk (jadi dukun).
- *As-Shidqu As-Syarif*, artinya kejujuran yang mulia, bahwa murid harus membenarkan dan memandang gurunya memiliki rahasia keistimewaan (*As-Sirri Al-Khususiyyah*) yang akan membawa muridnya ke

hadapan Ilahi (*Al-Hadirat Al-Ilahiyah*).

- *Adab murdhiyah*, artinya tata krama yang diridhoi. Yaitu orang yang mengikuti tarekat harus menjalankan tata krama yang dibenarkan oleh agama. Seperti tidak menolong orang lain hanya untuk kepentingan diri sendiri dan harus mengasah solidaritas kemanusiaan.
- *Ahwal Zakiyah*, artinya tingkah laku yang bersih, tingkah laku seorang yang bertarekat harus sesuai syariat Nabi.
- *Hifdzul Hurmah*, artinya orang yang bertarekat harus menjaga kehormatan dalam arti harus menghormati gurunya, hadir atau gaib, mati atau hidup, dan menghormati sesama muslim dan sesama manusia. Tabah akan sifat jeleknya.
- *Husnul Khidmah*, artinya berkomitmen selalu siap sebagai pelayan guru dan segenap manusia.
- *Raf'ul Himmah*, artinya mempertinggi tekad untuk bertarekat yang hanya bertujuan untuk *ma'rifat khassah* (marifat sejati).
- *Nufudzul 'Azimah*, artinya orang yang bertarekat harus senantiasa menjaga kelestarian dari amalnya sampai ada hasil.

Allah Maha Besar

Entah disadari atau tidak, seringkali kita memahami Tuhan dengan subyektif (kekerdilan pola pikir), atau dalam bahasa lain memperkosa. Meskipun Tuhan tetap memakluminya. Yang jelas, dalam keadilan, kemurahan, atau kebijaksanaan-Nya, kita selalu membatasi makna dan wilayah keadilan dan kasih sayang Tuhan. Sehingga tak sedikit korbannya, di mana seharusnya orang yang kita anggap sering berbuat nista itu harus tetap mampu merasakan hadirnya Tuhan. Akibat dari perkataan, gunjingan kita, mereka betul-betul jauh dari jalan Tuhan.

Sebenarnya, sehebat apapun manusia tidaklah bisa secara penuh mewakili, apalagi mengatasnamakan, Tuhan dalam setiap sikap pribadi manusia tersebut. Terlalu kecil pikiran dan ilmunya manusia untuk memahami samudera Ilahiyah. Tuhan tidak kenal batas dalam segala hal, sedangkan manusia serba terbatas dalam segala hal. Bagaimana mungkin yang terbatas mempersamakan dirinya (mengatasnamakan) dirinya dengan yang tidak terbatas?

Ke-*rahman*-an Tuhan menjadi terbatas di tangan manusia yang tidak dewasa dalam spritualitasnya. Dalam artian bahwa ke-*rahman*-an Tuhan menjadi *scoop* kecil yang tidak mampu menembus lintas sekalian alam. Kita di dalam masjid bertakbir, tapi di ruang lingkup sosial kita takabur. Kalau masalah kedewasaan hormonal (fisik) manusia, ia dengan sendirinya akan dewasa seiring bertambahnya usia. Lain halnya dengan kedewasaan spiritual. Ia tidak bergantung dengan waktu. Bisa saja orang lebih dewasa dalam masalah umur, tapi masih *ghulam* (anak kecil) dalam spritualitas. Kedewasaan spiritual perlu pendidikan dan membutuhkan pendamping, guru, atau syekh (*al-wali al-mursyid*) dalam proses menuju dewasa.

Sungguh indah dan damai episode yang ditampilkan oleh K.H. Hamim Jazuli (Gus Miek) dalam menebar kasih sayang Tuhan kepada masyarakat lintas sektoral. Menurut Gus Dur, beliau dikenal sering menghabiskan waktu malamnya untuk mengunjungi klub-klub malam. Di lain waktu, beliau mendampingi jamaah *sema'an* Al-Quran dengan istiqomah. Ternyata tidak ada beda peran yang beliau suguhkan baik di klub-klub malam maupun di dalam jamaahnya, Dzikirul Ghofilin. Yaitu di manapun Gus Miek berada, beliau dengan sabar mengabarkan, bahwa Tuhan tetap mengasihi hamba-Nya meskipun dalam kondisi bagaimanapun keadaannya, dan memberikan rasa optimis bagi mereka yang putus asa. Sehingga tak sedikit di antara mereka yang akrab dengan dunia remang-remang yang pada awalnya putus harapan untuk kembali ke jalan Tuhan, di tangan beliau, sinar harapan kembali

bersinar terang. Kita tahu *amar ma'ruf nahi munkar* itu penting. Tapi tidak kalah pentingnya dalam ber-*amar ma'ruf* adalah tidak mencampuradukkannya dengan nafsu amarah kita.

Sebagaimana kisah dari Sayyidina Ali bin Abi Tholib. Suatu ketika dalam perang Badar beliau berduel dengan musuh dan pedang beliau hampir menyabet leher musuh, tapi musuh tersebut tiba-tiba meludahi wajah Sayyidina Ali. Akhirnya beliau melepaskan musuh tersebut. Tentu saja dia keheranan, mengapa Ali melepaskannya. Padahal tinggal sedikit lagi maka dengan mudah beliau menebas lehernya. Musuh tersebut bertanya kepada Ali, "Hai....! Mengapa kau lepas aku? Padahal tinggal sedikit kau menuju kemenangan." Jawab Ali: "Jika saya membunuh kamu sebelum kau meludahi wajahku, aku membunuh betul-betul karena Allah SWT. Tapi jika tadi saya membunuhmu sesudah kau meludahi wajahku, aku membunuh karena hawa nafsuku. Sebab aku marah, karena kau ludahi wajahku."

Wallahu a'lam.

Kekasih

Setiap langkah kehidupan manusia seakan kosong tanpa makna, jika tanpa cinta. Namun tidak sedikit juga manusia yang sakit, bahkan sampai tidak sadar akan Tuhannya yang Maha Pengasih sampai pada akhirnya ia terlupa akan tanggung jawab sebagai manusia, akibat gagal dalam kisah cintanya. Seorang yang lagi mabuk cinta, ia akan sangat peka terhadap apa yang ia cintai. Taruhlah, jika kita mencintai seseorang, maka hati kita terasa damai, walau hanya mendengar entah namanya atau sesuatu yang berkaitan dengannya. Sesuatu yang jelek, terasa indah dipandang jika di hati kita ada cinta. Begitu juga sebaliknya, jika di hati kita tidak ada cinta, seindah apapun yang kita lihat, tidak akan bisa menarik atau menentramkan hati kita.

Cinta pada awalnya ialah suci, sebab ia dari Tuhan. Jika di kemudian hari ada orang yang kecewa dengan cinta, pada dasarnya ia tidak merasakan cinta. Tetapi gejala dari rasa egoisme diri yang bersumber dari hawa nafsu, kemudian ia bungkus dan mengatasnamakan cinta. Penulis menyadari bahwa sungguh berat beban orang yang mengapresiasi (menjalankan) perasaan

cintanya dan berhenti pada cinta yang bersifat material atau lahiriah. Banyak kita temukan dalam realitas kehidupan, seorang yang sakit psikologis (kecewa) terhadap apa yang ia cintai. Pemuda menjadi benci terhadap pacarnya akibat ditinggal lari, entah karena sudah bosan atau yang lainnya. Sang istri membenci suaminya akibat kalah menarik dengan selingkuhan sang suami. Orang tua benci terhadap anak sebab ia tidak lagi menghormati atau mentaatinya. Kiai atau ustadz membenci santrinya sebab ia tidak lagi mengerti akan nilai-nilai kesantriannya.

Disadari atau tidak, sifat yang hakiki di dunia ini adalah perubahan. Nah, apapun yang ada di dunia pasti berubah. Tidak ada yang hakiki. Jika kita melihat sesuatu atau makhluk Allah SWT tanpa melibatkan Dia, maka kebendaan itulah yang kita kagumi dan kita lihat, bukan Allah SWT. Dan siapapun yang melihat dengan cara seperti itu, ia akan merasakan kebosanan, kekecewaan, dan keputusasaan.

Pada dasarnya kebendaan atau makhluk bisa terlihat indah atau menarik, namun hal itu tidak lebih karena dalam benda tersebut terpancari sifat *jamaliyah* dan *kamaliyah*-Nya. Jadi kalau kita melihat perempuan hanya sebatas menikmati kecantikannya, tanpa kesadaran dalam mata hati kita bahwa kecantikannya tersebut berasal dari *jamaliyah* Tuhan, berarti kita memposisikan perempuan meskipun itu istri kita sebagai obyek dari nafsu kita. Semoga dengan ridlo-Nya kita terbebaskan dari penjara hawa nafsu kita.

Kiai Kampung

Selepas hiruk-pikuk pertikaian jagad perpolitikan Indonesia, sekelompok kiai sepuh mendatangi seorang kiai *mursyid* yang *kamil mukammil*. Kiai *mursyid* ini dikenal juga sering menjadi tempat bertanya bagi para pimpinan masjid, musholla, dan kelompok tahlil dan yasinan di tingkat ranting atau kampung. Para kiai kampung merasa dirinya terbimbing oleh kiai *mursyid*, baik dalam perjalanan sosial maupun spiritualnya. Sebaliknya para kiai kampung bingung atas perilaku orang-orang yang dijuluki ustadz, tokoh masyarakat, ulama', dan pemimpin umat. Yang mementingkan kepentingan anak-anaknya, keluarganya, dan dirinya sendiri.

Hingga larut malam, tak satupun terlihat para kiai *sepuh* keluar dari majelis kiai *mursyid*. Para kiai sepuh serius dan seakan-akan menemukan semangat baru untuk menyimak wejangan-wejangan mengenai umat yang selama Pemilu dan Pilkada diperjualbelikan dengan harga murah. Para kiai sepuh menyadari bahwa menurut Imam Ghozali, di antara kita ini belum ada yang bisa mendapat *maqom* (kedudukan) ulama'. Sebab ulama'

tidak hanya dituntut menguasai ilmu agama, tapi juga harus peka terhadap problem keumatan. Sedangkan problem umat banyak macamnya, mulai dari ekonomi, politik, sosial, sampai masalah moral-spiritual. Apakah ada di antara kita yang menguasai itu semua secara perorangan?

Di ujung penghabisan malam, sang kiai *mursyid* mengakhiri majelisnya. Para kiai keluar dengan saling berpelukan erat, menitikkan air mata, dan mengembangkan senyum yang masih menyisakan kepahitan. Para santri kiai *mursyid* hanya mampu menduga-duga gerangan apa yang telah terjadi. Salah seorang santri mencoba memberanikan diri untuk bertanya kepada Kang Hakim. Ia adalah seorang santri senior yang ikut dalam majelis kiai *mursyid* semalam tadi. “Apa saja Kang yang menjadi topik bahasan, dan apa keputusan semalam tadi?” “Kan sudah diputuskan oleh kiai *mursyid* beberapa tahun yang lalu...”

“Lha *sampeyan* ini aneh. Bagaimana bisa majelis *mudzakaroh*-nya sekarang, tetapi keputusannya sudah beberapa tahun yang lalu? Ini *sampeyan* apa tidak salah dengar? Saya semakin tidak mengerti.” “Kenapa bingung dan tidak *ngerti*, bukankah apa saja yang akan kita putuskan sudah diputuskan oleh Allah di zaman azali?” “Lho, *sampeyan* kok jadi *Jabariyah* gitu?” “Saya tidak *Jabariyah* atau *Mu'tazilah*. Saya meyakini bahwa persoalan hidup ini adalah urusan Allah. Dan idealnya hidup ini kita serahkan secara total kepada Allah, tanpa melupakan tugas kita sebagai hamba-Nya. Jika kita mengambil dan mengurus kehidupan kita, maka bingung, sumpek, dan sedih yang akan kita dapat.”

Kang Hakim menyampaikan pesan yang ia dapat

dari kiai *mursyid* untuk disampaikan kepada junior-juniornya. “Kita jangan mengikuti Dajjal-dajjal kecil.” “Siapakah mereka, Kang?” “Mereka adalah orang yang sedang mencari peluang untuk menuntaskan ambisi pribadinya. Mereka yang sok berjubah dan berdalil agama, mereka yang meneriakkan kata-kata mutiara dan kebenaran, tetapi diperjualbelikan dengan harga dunia yang hina. Mereka adalah orang-orang yang bertampang religius, bahkan memahami dunia sufi, namun senang melakukan pengkhianatan terhadap umat.” “Apakah kita bisa selamat dari Dajjal-dajjal kecil itu Kang?” “InsyaAllah, orang yang dekat dengan Allah dan rasul-Nya akan diselamatkan oleh Allah.”

Lulus Sekolah

Hari Selasa 12 Juni 2007 mungkin hari yang sangat mengasyikkan bagi segenap ABG (Anak Baru Gede) Indonesia yang lulus Ujian Akhir Nasional (UAN). Kegembiraan itu mereka ungkapkan dengan ragam ekspresi. Mulai dari konvoi sampai mengonsumsi minuman beralkohol, bahkan melepas kegadisannya atau keperjakaannya. Penulis tidak pernah heran, sebab ia menganggap hal itu sebagai suatu kewajiban dari aspek kehidupan dunia ini. Yang pasti, di hati penulis menerka bahwa semua manusia, entah itu pejabat, politisi, artis, maupun anak-anak yang baru lulus dari UAN, juga ingin bahagia. Persoalannya adalah ukuran kebahagiaan bagi setiap hamba Tuhan itu berbeda-beda.

Seringkali Tuhan menakdirkan kepada hamba-Nya untuk bermaksiat. Hal ini dalam rangka Tuhan akan mendekatkan sang hamba kepada-Nya, yaitu dengan penyesalan akan dosanya. Kita tidak perlu merasa asing ketika kita terikat dengan alam dunia. Dunia dihiasi dengan segala “angkara murka” tidak lain adalah supaya kita sadar akan kehambaan kita, dan merasa bosan pada dunia ini, minimal tidak banyak harap terhadap tipuan

dunia. Kita tidak usah seperti malaikat yang banyak protes pada Tuhan akan keberadaan manusia yang lebih tahu akan segala hal.

Kita hanya berkewajiban mengantarkan anak didik kita kepada pintu gerbang *mahabbah* Tuhan. Tentang dibukakan atau tidaknya, terserah Sang Empunya. Persoalannya bukan hanya pada anak ABG saja. Sudahkah saban sholat lima waktu para guru berdoa untuk para muridnya, pejabat berdoa untuk bawahannya? Sudahkah para penanggungjawab dunia pendidikan kita bebas dari menyembah kepada jabatan, dan tidak main potong dan minta uang pelicin kepada siapa saja yang akan berhubungan dengannya? Kalau belum, jangan harap para ABG kita bisa kenal akan Tuhannya. Jika manusia tidak kenal akan Tuhannya dan sadar akan kehambaannya, sangat sulit untuk diharapkan ada keberkahan dalam hidupnya. Kalau sudah begini, setiap perilaku manusia Indonesia hanya akan terlandasi oleh pelampiasan “hawa nafsu”.

Manusia yang merdeka sejatinya adalah yang hanya rela dirinya menjadi budak Tuhan. Dalam keseharian kita sudah sering melihat jutaan manusia Indonesia, entah itu yang berprofesi guru, makelar sekolah, maupun pejabat yang mengurus sekolah, lebih memilih menjadi budak nafsu. Sehingga dalam mendidik dan mengurus siswa hanya dengan pendekatan nafsu, yang pada akhirnya yang tertransformasikan kepada siswa adalah kobaran nafsu guru, pejabat Depag, dan pejabat Diknas. Buahnya adalah tidak indahnya moral mereka.

Kita tidak usah marah, bingung, apalagi stres, melihat konvoi para ABG yang baru lulus. Semua itu

adalah cerminan bobroknya moral dari para guru sampai birokrat pendidikan. Kita ini lebih malu pada sesama ketika aib kita diketahui. Kita tidak malu terhadap aib kita yang diketahui Tuhan. Kita lebih memilih malu kalau aib kita diketahui publik. Pada dasarnya, jika ada orang yang memuji kita, sebenarnya orang tersebut tidak memuji kita. Tetapi memuji Tuhan yang telah meng-*hijab* orang tersebut dari kebobrokan moral kita. Andaikan Tuhan telah membukakan aib kita, pasti tidak ada manusia yang mau menoleh pada kita.

Aswaja Ditinjau dari Segi Sejarah, Sosial, dan Politik¹

Ruju' Ila at-Tarikh

Kalau kita berbicara tentang Aswaja secara ilmiah yang akan dijadikan sebagai aset *al-afkar al-Islamiyyah al-'ashriyyah* (pemikiran Islam kontemporer), maka kita harus kembali kepada fakta historis yang telah dialami oleh umat Islam. Fakta yang manis ataupun getir dalam *tarikh* tersebut haruslah kita terima dengan kebesaran hati dan penuh kejujuran. Kemudian setelah fakta tersebut kita fahami, perlu kita analisis secara *syamil* dengan dilandasi oleh hati yang *khalis*. Sejarah mencatat bahwa Islam turun di kawasan jazirah Arab, suatu wilayah yang secara geografis sarat dengan kegersangan gurun

¹ Tulisan ini ditulis oleh Aang Baihaqi sebagai bahan ajar penunjang materi mata pelajaran Aswaja/Ke-NU-an bagi para santri kelas I MA Pesantren Al-Amin (pertemuan tatap muka 1 September 2003).

pasir disertai ke-*jahiliyyah*-an penduduk.² Di sanalah Rasulullah SAW menerima *risalah ilahiyyah* yang kemudian dikenal dengan *din al-Islam*. Dan di sana pula beliau menyampaikan (*tabligh*) risalah tersebut. Rasulullah SAW dalam dakwahnya tidak terlepas dari tiga aspek pokok, yaitu *'aqidah*, *syari'ah*, dan *siyasah* (politik).

Aspek *'aqidah* dan *syari'ah* barangkali tidaklah begitu asing dan minor di kalangan kaum muslimin. Namun aspek *siyasah* masihlah sangat awam bagi mereka. Pemikiran *siyasah* tersebut berawal dari kisah Nabi SAW, Khadijah, dan Ali ibn Abi Thalib yang sedang shalat di Ka'bah. Sementara Abu Lahab, Abu Jahal, dan Abu Sufyan sedang duduk-duduk di Masjid al-Haram, mereka terus menanyakan kepada Abbas (paman Nabi SAW) tentang jati diri Nabi SAW. Kemudian Abbas menjawab: "Dia itulah Muhammad namanya yang mengatakan bahwa dirinya sanggup menaklukkan Persia dan Romawi."³ Pernyataan inilah yang bisa ditangkap oleh Abu Jahal cs sebagai justifikasi bahwa agama Muhammad adalah agama yang berbaju politik. Dan dari sini pula Syi'ah menempatkan imamah sebagai salah satu rukun imannya.

Rasulullah SAW mendakwahkan Islam selama lebih kurang 23 tahun dengan segala kehebatan, kharisma, dan kebesaran yang melekat pada beliau. Beliau telah sukses untuk menyatukan visi politik bangsa Arab yang dahulunya terkotak-kota dalam kefanatikan ras

² Diskursus mengenai karakter dan tabiat bangsa Arab secara lebih luas dapat ditengok pada *al-Kutub al-Tawarikh al-'Arabiyyah* ataupun *al-Adab al-'Arabiyy*.

³ Ibnu al-Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh* jilid II, dar Shadir, Beirut, 1979, hlm 57.

dan suku bangsa. Mereka yang sebelumnya mengagungkan kabilahnya berubah 180 derajat menjadi cinta pada *ma'alim al-Islam* seperti *As-Shiddiq, Al-Faruq, Al-Murtadla, Saifullah*, dan seterusnya.

Namun kondisi tersebut tidaklah berlangsung lama. Sejarah mencatat bahwa setelah Rasulullah SAW wafat, mayoritas *qabail* di Arab menyatakan diri hengkang (*riddah*) dari Islam.⁴ Mereka lebih memandang sisi politis Muhammad dalam membawa misi Islam sehingga sepeninggalnya bisa menempuh manifesto politiknya masing-masing. Dan *alhamdulillah* Abu Bakar lekas bisa memulihkan keruwetan tersebut. Di sisi lain perlu dicatat bahwa terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah tidaklah sepi dari pro dan kontra. Sebelumnya sempat muncul deklarasi golongan Anshor di Saqifah Bani Saidah; di sana terdengar suara minor "*minna amiir wa minkum amiir*" (dari pihak kami ada seorang pemimpin dan dari kalian juga ada seorang pemimpin). Terlebih lagi, Ali ibn Abi Thalib pada saat itu tidak menyatakan baiat kepada Abu Bakar sampai dengan istrinya Fatimah binti Rasulullah SAW wafat.⁵ Dari sini pula Dr. Ahmad Mahmud Subhi menilai sebagai awal perkembangan *tasyayyu'*.⁶

Setelah Abu Bakar mangkat (tahun 13 H), Umar ibn Khathab meneruskan sebagai khalifah kedua. Suksesi ini

⁴ Perihal *riddah*-nya bangsa Arab dapat dilacak secara lebih mendetail dalam kitab *al-Kamil al-Tarikh* jilid II, halaman 317—342.

⁵ Hasan, Ibrahim Hasan. *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Dini wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'i* (Jilid I). Maktabah al-Mishriyyah, Kairo, 1964, hlm. 205. Lihat pula *Sirah ibn Hisyam*, Jilid IV, hlm. 337-338 dan al-Thabari, Jilid III, hlm. 200.

⁶ Subhi, Ahmad Mahmud. *Nadlariyyat al-Imamiyyah Lada al-Syi'ah al-Itsna 'Asyariyyah*. Dar Al-Ma'arif. Mesir. TT. Hlm. 28.

lebih didasarkan pada wasiat Abu Bakar yang menunjuknya sebagai *waliy al-'ahd* (putra mahkota).⁷ Dalam kurun waktu sekitar 10 tahun Umar memimpin umat Islam. Saat itu ekspansi ke luar Jazirah Arab berhasil dengan sukses. Islam tersebar ke Persia, Syria, Mesir, dan sekitarnya. Periode ini bisa dikatakan sebagai masa supremasi (*al-'ashr al-uzahabiy*) *khulafa' al-rasyidun*. Kesuksesan ini merangsang kegerahan golongan munafiqun dan kuffar untuk menggulingkan Umar, apalagi jika mereka melihat prototipe Umar yang tegas, gagah, dan terkenal keadilannya. Mereka akhirnya berafiliasi dengan kalangan Bani Umayyah yang mempunyai kepentingan atas jabatan khalifah. Dan akhirnya Umar wafat pada tahun 23 H akibat tusukan pedang Abu Lu'lu'ah.⁸

Sepeninggal Umar ibn Khathab, peluang Ali ibn Abi Thalib sebenarnya sangat besar untuk menjadi khalifah, sebab hampir semua kriteria khalifah yang ideal melekat padanya. Namun karena proses suksesi khalifah ketiga merujuk pada wasiat Umar ibn Khathab yang menunjuk enam orang tim formatur, yaitu Ali ibn Abi Thalib, Utsman ibn Affan, Abdurrahman ibn 'Auf, Sa'ad ibn Waqqas, Zubair ibn Awwam, dan Thalhah Ibnu Ubaidilah, akhirnya Utsman ibn Affan yang memenangkan kursi khalifah

⁷ Ibn al-Atsir, Op.Cit. Hlm 425. *Al-Anidi, Al-Imamah Min Abkar- Al-Afkar Fi Ushul Al-Din*, Dar Al-Kitab Al-Arabi. Beirut, 1992. Hlm. 203

⁸ Abu Lu'lu'ah adalah seorang empu (pembuat pedang) yang berkebangsaan Persia. Ia adalah seorang Majusi. Menurut sebagian riwayat, ia saat itu menjadi pengawal resmi negara. Kenekatannya membunuh Khalifah Umar didorong oleh rasa dendam yang membara setelah negerinya dikuasai Islam, di samping juga karena provokasi golongan *Munafiqin*.

ketiga. Terpilihnya Utsman ini melalui sidang yang cukup alot disertai munculnya benih-benih fanatisme kesukuan. Sidang tim formatur semakin memanas saat muncul dua kandidat khalifah, Ali dan Utsman, kemudian Abdurrahman ibn 'Auf sebagai ketua tim melebihi semua anggota akhirnya menjatuhkan pilihan kepada Utsman. Terpilihnya Utsman tersebut sangat mempengaruhi obyektifitas Abdurrahman, sebab ia masih mempunyai pertalian darah dengan Utsman dari jalur Bani Umayyah. Walhasil, sejak Utsman terpilih, perselisihan di kalangan kaum muslimin semakin terbuka dan transparan.

Periode Utsman ini secara global dapat diklasifikasikan dalam dua fase. Fase pertama selama enam tahun pertama masa kekhalifahannya. Pada saat ini roda pemerintahan berjalan normal sebagaimana biasanya. Fase kedua semenjak enam tahun terakhir pemerintahan Utsman. Pada fase ini kemampuan Utsman untuk mengendalikan kekhalifahan sudah semakin lemah, akhirnya hampir semua kebijakan khalifah dipengaruhi oleh kekuatan eksternal yang dimotori oleh Bani Umayyah.⁹ Puncak dari perselisihan itu menyebabkan munculnya aksi demonstrasi besar-besaran yang datang dari Mesir, Kufah, dan Basrah. Mereka menuntut perubahan kebijakan khalifah ataupun peletakan jabatan. Akhirnya insiden itu bermuara pada

⁹ Di antara kebijakan Utsman yang tidak sesuai dengan mayoritas umat saat itu adalah diangkatnya Marwan ibn Hakam sebagai sekretaris khalifah. Padahal Hakam pada masa Rasulullah SAW pernah diusir. Di samping itu, banyak yang menyoroti bahwa pada enam tahun terakhir tersebut sistem khalifah lebih bercorak nepotisme, di mana para pejabat negara banyak mengembangkan kehidupan mewah di hadapan rakyat. Semua itu menyulut rasa keprihatinan dari berbagai kalangan.

wafatnya Utsman di tangan para demonstran.

Tidak lama kemudian, setelah melalui sidang yang melibatkan Thalhah, Zubair, Saad ibn Abi Waqqas, dan Ibnu Umar, para sahabat di Madinah membai'at Ali ibn Abi Thalib sebagai Khalifah keempat. Namun rupanya pembaiatan Ali ini masih lonjong, sebab wilayah Syiria di bawah gubernur Mu'awiyah ibn Abi Sufyan belum bersedia membai'at Ali.¹⁰ Mula-mula kekhalifahan Ali justru mendapatkan perlawanan dari pihak Thalhah cs. Thalhah mengadakan perlawanan terhadap pasukan Ali dalam Perang Jamal setelah berhasil melakukan mobilisasi di Makkah dengan dalih ibadah umrah. Ia berhasil menarik simpati Zubair dan Siti Aisyah. Setelah tidak berapa lama kemudian pemberontakan ini dapat dipatahkan Ali.

Setelah itu Ali masih harus menghadapi pasukan Mu'awiyah dalam Perang Shiffin. Sebenarnya posisi pasukan Ali dalam perang saudara yang kedua ini sudah tinggal selangkah lagi untuk meraih kesuksesan. Namun berkat kelicikan Amr ibn 'Ash yang mengacungkan Mushaf Al-Qur'an di ujung tombak sebagai tanda perdamaian, pihak Ali menjadi goyah persatuannya. Sebagian pengikut Ali ada yang setuju diadakannya *tahkim* (perdamaian), namun yang lain bersikeras untuk melanjutkan pertempuran hingga mencapai kemenangan. Perpecahan pasukan Ali tersebut lebih parah lagi setelah dalam *tahkim* Amr ibn 'Ash membuat

¹⁰ Kondisi itu diperparah lagi dengan kebijakan Ali yang memecat semua gubernur yang diangkat Utsman yang tidak layak, termasuk Muawiyah. Keputusan Ali ini banyak kalangan yang menyayangkan 'agak' gegabah, karena akses politik yang cukup kuat di kawasan Syria.

siasat yang tidak *fair* terhadap Abu Musa al-Asy'ari (Kubu Ali). Sejak saat inilah *al-fitnah al-kubra* benar-benar melanda kaum muslimin.

Munculnya *Firqah* dan Aliran Ilmu Kalam

Reaksi terhadap *al-fitnah al-kubra* meletupkan berbagai pernyataan politik yang berbias kepada persoalan teologi. Statemen pertama muncul dari pasukan Ali yang tidak menyetujui *tahkim*, mereka mengutuk para pelaku *tahkim*. Mereka menyatakan keluar (*kharij*) dari kubu Ali, sehingga terkenal dengan julukan golongan *khawarij* (bentuk jamak dari *kharij*). Di sisi lain para pengikut setia Ali tidak menerima pernyataan *Khawarij*, mereka meyakini akan kebenaran sikap Ali, bahkan lama-kelamaan semakin mengkultuskan Ali. Golongan yang kedua ini sering disebut dengan golongan *Syi'ah*.

Kubu Mu'awiyah sebagai pemenang dalam kemelut tersebut merasa berkepentingan untuk memperkuat status quo, sehingga mereka mengembangkan faham teologi *Jabbariyyah* kepada kaum muslimin. Mu'awiyah pernah melontarkan pernyataan fatalistis, ***"lau lam yarani rabbi anni ahlun li-hadza al-amr maa tarakanii wa iyyak, wa lau kariha Allahu maa nahnu fih laghayyarahu"***. Doktrin ini sangat empuk dan efektif untuk meredam suasana panas di kalangan umat Islam saat itu. Mereka yakin bahwa qadla' Allah itu, *khairihi wa syarrihi minallahi*. Doktrin inilah yang mampu memberikan legitimasi terhadap posisi Mu'awiyah, dan mayoritas umat Islam saat itu tidak menolaknya. Penolakan terhadap doktrin *Jabbariyyah* muncul dari

salah seorang putera Ali, Muhammad ibn Ali al-Hanafiyyah; ia menentang dengan menawarkan faham *Qadariyyah* melalui majelis ta'lim-nya di Masjid Nabawi.¹¹ Pemikiran inilah yang menjadi embrio aliran *Mu'tazilah*, karena di antara murid Muhammad ibn Ali al-Hanafiyyah adalah Washil ibn 'Atha', salah seorang pemrakarsa aliran *Mu'tazilah*.

Reaksi lain, ada segolongan umat yang meng-counter pemikiran radikal *Khawarij* terutama dalam masalah keimanan. Kelompok ini dipelopori oleh Hasan ibn Muhammad al-Hanafiyyah. Mereka berpandangan bahwa iman itu hanyalah cukup dengan *al-iqrar bi al-qalb* (pengakuan dengan hati) saja, tidak harus seperti tuntunan *Khawarij* yang masih harus mengucapkan *bi al-lisan* dan merealisasikan dalam amal perbuatan. Golongan ini sering disebut sebagai golongan *Murji'ah*.

Di tengah-tengah maraknya pertentangan antar partai politik (*hizb*) dan faham teologi serta sulitnya mencari benang merah dari semua konflik yang dialami umat Islam saat itu, muncullah pemikiran yang moderat, *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*. Pemikiran ini

¹¹ Meskipun demikian, Muhammad ibn Ali al-Hanafiyyah ini secara politis memberikan dukungan terhadap Partai Syi'ah yang dipimpin oleh Khujaib ibn 'Adiy. Dalam *move*-nya ia senantiasa menyitir hadits "*ana madinatu al-'ilmi wa Ali babuhu*". Sebenarnya banyak sekali para ulama yang secara politis mendukung Syi'ah meskipun teologinya tidak sama. Abu Hanifah misalnya, meskipun konsep imannya condong ke Murji'ah, namun secara politis mendukung Syi'ah. Begitu pula Imam Syafi'i, ia menghukumi bughat (pemberontak) kepada Mu'awiyah dan secara politis mendukung Syi'ah, sebagaimana tercermin dalam sebuah sya'irnya: "*in kana rafidlan hubbub ali Muhammadin, falyasyhad al-tsaqalan anni rafidlin*." (Abu Zahrah, al-Syafi'i: *Hayatuhu wa 'Ashruhu*, Dar al-Fikr al-'Arabi, Kairo, 1948, hlm 124.

dipelopori oleh Abu Sa'id Hasan ibn Abi Yasar al-Bashri yang terkenal dengan sebutan Imam Hasan Bashri (wafat tahun 110 H). Hasan Bashri inilah sebenarnya menurut saya yang merupakan generasi awal **Aswaja (Sunni)**, baru kemudian dikembangkan oleh Abdullah ibn Kullab dan al-Muhasibi. Dan barulah kemudian dilanjutkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.

Sumber Tulisan

1. Sejarah Genealogi tentang Tasawuf (Bag. 1) (Buletin Ad-Da'wah Edisi 5, 26 Mei 2006)
2. Sejarah Genalogi tentang Tasawuf (Bag. 2) (Buletin Ad-Da'wah Edisi 6, 2 Juni 2006)
3. Antara Ilmu Tasawuf dan Tasawuf (Buletin Ad-Da'wah Edisi 7, 9 Juni 2006)
4. Pendidikan Cinta (Buletin Ad-Da'wah Edisi 8, 16 Juni 2006)
5. Wali (Bag. 1) (Buletin Ad-Da'wah Edisi 9, 23 Juni 2006)
6. Wali (Bag. 2) (Buletin Ad-Da'wah Edisi 11, 7 Juli 2006)
7. Taubat (Buletin Ad-Da'wah Edisi 12, 14 Juli 2006)
8. Taqorrub (Buletin Ad-Da'wah Edisi 13, 21 Juli 2006)
9. Antara Musibah dan Cinta (Buletin Ad-Da'wah Edisi 14, 28 Juli 2006)
10. Tokoh Kita: Syekh Abi Hasan Asy-Syadzili (Buletin Ad-Da'wah Edisi 15, 4 Agustus 2006)
11. Pecinta Tuhan (Buletin Ad-Da'wah Edisi 16, 12 Agustus 2006)
12. Belajar Cinta dari Rabiah Al-Adawiyah (Buletin Ad-Da'wah Edisi 17, 18 Agustus 2006)
13. Nabi Muhammad, Not Just Sufi (Buletin Ad-Da'wah Edisi 18, 25 Agustus 2006)
14. Pitutur Resi (Buletin Ad-Da'wah Edisi 19, 1 September 2006)
15. Ma'rifat (Buletin Ad-Da'wah Edisi 20, 8 September 2006)
16. Mati (Buletin Ad-Da'wah Edisi 21, 15 September 2006)
17. Puasa (Buletin Ad-Da'wah Edisi 22, 22 September 2006)
18. (Belum Ada Judul) (Buletin Ad-Da'wah Edisi 23, 29 September 2006)
19. Antara Puasa dan Keimanan (Buletin Ad-Da'wah Edisi 24, 6 Oktober 2006)
20. Sekilas tentang Pengertian Al-Qur'an (rubrik

- Opinium) (Buletin Ad-Da'wah Edisi 25, 13 Oktober 2006)
21. Ramadhan dan Sholat (Buletin Ad-Da'wah Edisi 25, 13 Oktober 2006)
 22. Agama dan Rasa Beragama dalam Dunia Sufi (Buletin Ad-Da'wah Edisi 28, 3 November 2006)
 23. Indahnya Rahmat Tuhan (Buletin Ad-Da'wah Edisi 29, 10 November 2006)
 24. Menjaga Kemuliaan (Buletin Ad-Da'wah Edisi 30, 17 November 2006)
 25. Indahnya Miskin, Tapi Tidak Harus Miskin (Buletin Ad-Da'wah Edisi 31, 24 November 2006)
 26. Haknya Ruh dan Jasad (Buletin Ad-Da'wah Edisi 32, 1 Desember 2006)
 27. Ibadah Haji (Buletin Ad-Da'wah Edisi 33, 8 Desember 2006)
 28. Perempuan (Buletin Ad-Da'wah Edisi 34, 15 Desember 2006)
 29. Hari Raya dan Pluralisme (Buletin Ad-Da'wah Edisi 35, 22 Desember 2006)
 30. Pesantren dan Sekolah (Buletin Ad-Da'wah Edisi 37, 5 Januari 2007)
 31. Partai Politik (Buletin Ad-Da'wah Edisi 38, 12 Januari 2007)
 32. Gus Dur dan Tasawuf (Buletin Ad-Da'wah Edisi 39, 19 Januari 2007)
 33. Tarekat Mu'tabaroh (Bag. 2) (Buletin Ad-Da'wah Edisi 42, 9 Februari 2007)
 34. Allah Maha Besar (Buletin Ad-Da'wah Edisi 44, 23 Februari 2007)
 35. Kekasih (Buletin Ad-Da'wah Edisi 45, 2 Maret 2007)
 36. Kiai Kampung (Buletin Ad-Da'wah Edisi 46, 9 Maret 2007)
 37. Lulus Sekolah (Buletin Ad-Da'wah Edisi 58, 15 Juni 2007)

Tentang Penulis

Aang Baihaqi (alm.) lahir di Mojokerto, tepatnya di bekas pusat ibukota kerajaan Majapahit yaitu Trowulan, pada 13 Mei 1975. Ia tumbuh dan dibesarkan di Trowulan, dan mengenyam pendidikan formal di MI Brawijaya Trowulan.

Ia kemudian melanjutkan ke MTsN dan MAN Tambakberas Jombang sambil nyantri di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang. Setelah itu, sosok yang akrab dipanggil Uqi di lingkungan keluarganya ini hijrah ke Tulungagung untuk mempelajari ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah STAIN Tulungagung (sekarang IAIN Tulungagung), dan lulus pada tahun 1999. Pada masa-masa kuliah ini ia juga nyantri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Ngunut. Kemudian ia juga nyantri di Pesantren PETA Tulungagung, dan berbaiat ke dalam Tarekat Syadziliyah.

Pada masa-masa studi S1-nya tersebut, ia aktif berorganisasi, khususnya dalam gerakan mahasiswa. Ia bahkan pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Pendidikan PC PMII Tulungagung (tahun 1996-1997). Selain itu, dia juga aktif di Senat Mahasiswa dan Majalah Mahasiswa DIMENSI.

Setelah lulus sarjana, ia sempat mencicipi studi S2 di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara Jakarta, namun tidak sampai selesai. Karena didorong oleh jiwa aktivismenya, ketika pulang ke Mojokerto, ia tetap aktif berorganisasi. Ia pernah menjabat sebagai Ketua IKA (Ikatan Keluarga Alumni) PMII Mojokerto (tahun 2006-2011) serta pengurus DPC PKB Kabupaten Mojokerto (tahun 2005-2011). Ia juga aktif berjejaring dengan para aktivis yang tergabung dalam JIAD (Jaringan Islam Anti-Diskriminasi).

Selain berkecimpung dalam aktivitas keorganisasian, ia juga mengabdikan dirinya di Pondok Pesantren Al-

Amin Mojokerto. Di pesantren ini, ia mengajarkan beberapa mata pelajaran kepada para santri, seperti Sosiologi, Ilmu Mantiq, dan Aswaja/Ke-NU-an. Ia juga pernah diamanahi sebagai Nadzir Pesantren Al-Amin (tahun 2006-2011). Ia wafat pada 9 Juli 2011.

Kita lahir di dunia inipun karena cinta, seyogianya dalam hidup`kita juga penuh dengan cinta. Dan hanya orang-orang yang di hatinya penuh dengan cinta, yang akan mampu menembus samudra *mahabbah* Tuhan. Bukankah di surga itu yang ada hanya cinta?

Semoga kita tetap mampu menghidupkan cinta kepada Allah di manapun kita berada dan kepada siapa saja. Tanpa ada nafsu amarah dalam kalbu kita. Amin.

-Aang Baihaqi-